

HUKUM ADAT INDONESIA
(Cerita Rakyat Jawa Barat, Legenda Situ Sangiang
Kampung Wates Majalengka)

DISUSUN OLEH

BEWA RAGAWINO, S.H., M.SI.



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2008

~ta ~'errgantar

Situ Sangiang terletak di Kampung Wates, Talaga, Majalengka. Pemandangan di sekitar situ tampak asri dengan pepohonan rindang yang berumur ratusan tahun. Situ yang banyak dikunjungi para turis maupun peziarah itu menyimpan banyak misteri yang hingga sekarang masih dipercaya oleh penduduk setempat. Salah satu di antaranya ikan yang mati dari Situ Sangiang harus dikuburkan layaknya manusia, sebab menurut riwayat, ikan lele dan sebangsanya yang hidup di tempat tersebut merupakan jelmaan manusia. Pemimpin ikan jelmaan itu adalah putra Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum yang bernama Raden Panglurah, cucu Prabu Siliwangi, Raja Pakuan Pajajaran.

Riwayat di balik terbentuknya objek wisata yang banyak tersebar di Jawa Barat tidak ada buruknya untuk diketahui sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi kita semua, terutama bagi mereka yang menyukai cerita maupun sekelumit sejarah yang tersimpan rapi di balik misteri yang banyak dibicarakan orang.

Kiranya cerita yang penulis himpun dari juru kunci secara langsung di Situ Sangiang juga dari sumber lain bisa menjadi bahan bacaan menarik untuk disimak isinya. Semoga sisi baik dari isi buku ini bisa dijadikan contoh atau teladan. Sebab sebaik-baiknya guru adalah pengalaman yang tertuang dalam uraian kata maupun kalimat indah, namun tak lepas dari sumber yang bisa dipercaya.

~Daftar Isi

1.	<i><I'uteriAm6et Kgsih</i>	03
2.	<i>(Bencana Membawa Berkah</i>	07
3.	<i>~I'ernikahan oerCangsung</i>	15
4.	<i>TucukVmum Lahir</i>	22
5.	<i>Tercakapan Dua Senapati</i>	27
6.	<i>lc'hadang (Perampok</i>	33
7.	<i>oerseC~sih Dengan Cire6on</i>	38
8.	<i>Tradu <l'iccuk2Jmum Ngahiang</i>	43
9.	<i>W,aden TangCurah ftCang Oertapa</i>	48
10.	<i>Oerubah Wenjadi (Danau</i>	56
11.	<i>Situ Sangiang</i>	62

1. Tutri, Ambet Xzsz'h

Konon, Prabu Siliwangi, Raja Kerajaan Pakuan Pajajaran yang terkenal tersebut mempunyai istri sebanyak empat puluh orang, termasuk permaisuri. Dari sekian banyak istrinya itu, Prabu Siliwangi mempunyai anak sebanyak seratus delapan puluh orang. Ia sangat berambisi menguasai Tanah Jawa. Prabu siliwangi punya cita-cita bahwa seluruh anaknya harus menjadi raja. Ambisi itu bisa dimengerti sebab Prabu Siliwangi seorang raja yang terkenal sakti mandraguna saat itu sulit mencari tandingannya. Putranya yang bernama Pengeran sengara atau lebih dikenal dengan nama Kian Santang yang juga tidak dapat menandingi kesaktiannya.

Dari istri keduanya yang bernama Inten Kadaton, Prabu Siliwangi mempunyai seorang putri yang bernama Nyimas Ambet Kasih atau disebut juga Putri Rambut Kasih. Ia sangat cantik sehingga banyak pemuda yang menginginkannya untuk menjadikannya sebagai istri. Namun sampai saat itu Putri Ambet Kasih belum berniat punya suami.

Bukan sekali dua kali Prabu siliwangi menyarankan kepada putrinya tersebut agar segera punya suami. Namun dengan halus Putri Ambet Kasih berusaha menghindar, menolak keinginan orang tuanya.

"Sampai saat ini ananda belum berniat punya suami. Mungkin Hyang Widi belum memberikan jodoh untuk Ananda."

"Anakku, usiamu kini sudah tepat untuk bersuami. Apakah engkau tidak malu pada kawan-kawan seusiamu yang telah punya suami dan anak?" Prabu Siliwangi berkata seraya menatap putrinya dengan penuh kasih sayang.

Sementara itu, sang ibunda, Ratu Inten Kedaton, hanya termangu mendengar jawaban putrinya.

"Anakku, makin lama umurmu semakin bertambah tua. Untuk seorang wanita sangat riskan jika telah beranjak dewasa sepertimu tetapi belum juga menikah. Apakah engkau tidak malu jika ada yang menganggapmu perawan tua? Wajahmu cantik, lagi pula kita keturunan raja. Engkau harus bisa menjaga harga diri dan kehormatan orang tua. Untuk itu kau harus segera menikah. Sudah banyak pemuda hartawan

maupun putera raja yang datang melamarmu, tetapi tidak ada seorang pun yang kau terima. Ibunda benar-benar resah dan gelisah, Nak," Papar Inten Kedaton.

"Ibu, apakah ibu tidak percaya kepada kekuasaan Hyang Widi? Bukankah semua yang terjadi di alam semesta ini atas kehendaknya juga? Jika Hyang Widi belum memberikan jodoh untuk Ananda, apa mau dikata. Sebagai manusia beragama, kita harus sadar dan pasrah kepada kehendak Hyang Widi apa pun yang terjadi. Kalau kita berusaha memaksakan kehendak, berarti kita tidak mempercayai adanya ketentuan dari Sang Penguasa. Buat apa kita menjadi pemeluk Hindu Budha jika pendirian Ibu seperti itu?" Jawab Putri Ambet Kasih setelah berfikir cukup lama.

Mendengar penjelasan putrinya itu, Prabu Siliwangi dan Istrinya hanya bisa termenung. Semua ucapan putrinya memanglah benar dan bisa diterima. Namun sebagai manusia tentu tidak bisa luput dari rasa gelisah memikirkan anak gadisnya yang tidak juga kunjung menikah.

"Jadi, dari sekian banyak pemuda yang datang melamur, tidak ada seorang pun yang berkenan di hatimu, Nak?" Tanya Prabu siliwangi.

"Belum, Ramanda Prabu. Nantikan saja jodoh Ananda akan datang sebab semuanya telah diatur oleh Hyang Widi," jawab Putri Ambet Kasih sambil tersenyum.

Waktu itu agama Islam sudah mulai menyebar hampir ke sebagian besar Pulau Jawa. Wilayah Jawa Barat pun sudah banyak dimasuki oleh pengaruh Islam. Namun agama Hindu dan Budha masih kuat dipeluk oleh rakyat Pakuan Pajajaran. Permaisuri Kerajaan Pajajaran bernama Ratu Subanglarang atau disebut juga Nyimas Siti Keranjang, termasuk Muslimat yang taat menjalankan ibadah. Ratu Mas Subanglarang adalah murid terkasih Syekh Quro, seorang wali dari Kerawang. Tidak heran jika pengaruh ajaran Islam begitu merasuk ke dalam jiwa ketiga anaknya yang bernama Pangeran Walangsungsang, Nyimas Rara Santang, dan Raden Kian Santang.

Walau Inten Kedaton belum masuk Islam, tetapi mereka sangat bersimpati pada para penganut Islam. Bahkan mereka sering berbincang dengan pemeluk Islam, dan bertanya mengenai ajaran Islam. Dalam hal ini Prabu Siliwangi tidak pernah melarang jika keluarganya bergaul dengan orang-orang Islam. Prabu Siliwangi selalu bertindak bijaksana terhadap

|

|

semua pemeluk agama, termasuk penganut agama Islam. Dan Prabu Siliwangi menikah dengan Putri Subanglarang dengan cara Islam, sebab pada waktu itu sang putri sedang belajar di pesantren Syekh Quro.

Walau seorang istri raja besar, Ratu Inten Kedaton gemar berdagang antarpulau. Macam-macam barang dagangan dibawa dari Pulau Jawa, dan dijualnya ke negeri orang. Negara yang sering dikunjunginya antara lain adalah Malaka.

Hari itu tampak Ratu Inten Kedaton tengah bersiap-siap dengan anak buahnya untuk berlayar ke Malaka membawa barang dagangan yang diperlukan di negaratersebut. Tidak seperti biasanya, putrinya, Ambet Kasih ikut serta ke Malaka. Tentu saja ibunya merasa heran melihat hal ini.

"Lho, tak biasanya kau ingin ikut Bunda berdagang, Nak?"

"Ananda ingin berlayar melihat keindahan samudra dan luas. Ananda juga ingin mengetahui perkembangan agama Islam di Malaka. Walau kita bukan penganut Islam, tak ada buruknya untuk mengenal lebih dekat bagaimana isi ajaran Islam itu sesungguhnya. Selama ini kita hanya mendengar ajaran Islam itu dari para pedagang yang datang ke Pajajaran. Bukankah Ayahanda Prabu saat menikah dengan Permaisuri menggunakan cara Islam?"

"Oh, jadi itu alasan mengapa kau ingin ikut berlayar?" Tanya ibunya tersenyum.

"Ada lagi, Bunda."

"Apa itu"

"Mungkin saja di Malaka nanti Ananda akan mendapatkan jodoh yang sesuai dengan harapan Ayahanda dan juga Bunda."

"Ah, bagus... bagus sekali, Nak."Sambut ibunya dengan wajah ceria.

Rupanya prabu Siliwangi sempat mendengar percakapan anak dan ibu tersebut.

"Tidak ada buruknya jika Ambet Kasih ikut serta ke Malaka. Siapa tahu ia membawa rezeki besar bagimu. Selain itu, dalam perjalanan nanti tentu wawasannya akan bertambah luas. Apalagi tak lama lagi Ambet Kasih akan kujadikan ratu di salah satu tempat di Jawa Barat ini. Dan mudahmudahan di Malaka nanti, ia akan mendapatkan jodoh yang baik dan bisa mencintainya sepenuh hati.

Mendengar perkataan ayahnya, Ambet Kasih lalu mencium tangan kanan Prabu Siliwangi.

"Semua keinginan Ayahanda semoga dikabulkan oleh Hyang Widi. Dan jika benar nanti Ananda mendapatkan jodoh, semoga kelak keturunan Ananda dapat menjadi raja besar seperti Ayahanda Prabu."

"Jadi Kanda mengizinkan Ambet Kasih ikut serta ke Malaka bersama Dinda?" Tanya Inten Kedaton kepada Prabu Siliwangi.

"Apa salahnya dia ikut serta? Hanya saja aku titip pesan, jagalah dia baik-baik, sebab kedatangannya tentu akan menjadi perhatian orang di sana. Di lautan pun masih banyak perampok yang tidak segan-segan menganiaya serta membunuh korbannya. Tetapi aku yakin, kau akan dapat menjaga dia dari gangguan orang-orang yang berniat jahat," ujar Prabu Siliwangi sambil memandang putrinya dengan penuh kasih sayang.

"semua nasihat dan saran Kanda akan saya perhatikan. Mudah-mudahan kami selamat dan pulang kembali ke Pajajaran dalam keadaan sehat. Dan harapan kita, mudah-mudahan saja Ambet Kasih mendapatkan jodoh di sana," jawab Ratu Inten Kedaton sambil melirik kepada putrinya.

Prabu Siliwangi tidak berkata lagi. Hari itu juga nahkoda yang telah berpengalaman dipanggil untuk diberi nasehat. Begitu juga para pengawal pribadi Putri Ambet Kasih. Kepada mereka ditekankan agar menjaga putri Ambet Kasih selama di Malaka.

"jika dalam perjalanan nanti anakku mendapat celaka, nyawa kalianlah taruhannya. Mengerti?" Tandas Prabu Siliwangi kepada para pengawal.

"Sembah bakti kami pada Paduka sekeluarga. Jiwa dan raga kami pertaruhkan untuk keselamatan Gusti Putri dan Ratu," ujar para

2. Bencana JKembawa Berkah

Sebuah perahu bermuatan barang-barang yang dibutuhkan di Malaka bergerak meninggalkan pantai Jawa mengarungi samudra luas. Sang nahkoda tampak berdiri di buritan kapal sambil memerhatikan arah serta mencermati hembusan angin. Sese kali ia memerhatikan tempat berteduh Ratu Inten Kedaton dan Putrinya, Putri Ambet Kasih. Tampak wajah sang putri sangat ceria, sebab baru kali itu ia diajak mengarungi samudra oleh ibunya.

"Ternyata alam ini sangat luas bagai tak bertepi. Sejauh mata memandang hanya warna biru yang tampak. Gemicik air samudra bagaikan irama musik kerinduan. Tak ada bedanya dengan hatiku ini," gumam Putri Ambet Kasih sambil memandang ke tengah samudra.

"Rupanya engkau tengah merindukan datangnya seorang suami, Nak?" Ratu Inten Kedaton bertanya sambil mengelus rambut putrinya.

Ambet Kasih hanya menghela napas panjang seraya menganggukan kepala, membenarkan ucapan ibunya. Tak terasa air matanya jatuh berderai membasahi pipi. Putri Ambet Kasih merasakan kesunyian yang selalu menerpa jiwanya selama ini. Bagaimana pun, sebagai seorang gadis dewasa, sudah barang tentu ia merindukan kehadiran seorang pria di sampingnya.

"Ananda merasakan sesuatu yang aneh di dalam hati ini, Bunda. Jantung Ananda berdebar keras tak menentu. Sepertinya sesuatu akan terjadi pada diri Ananda ini. Wajah Ayahanda terbayang selalu, seakan beliau berada disamping ananda. Baru kali ini hati Ananda gelisah seperti sekrang ini. Apa kiranya yang akan terjadi pada diri Ananda ini, Bunda?"

Inten Kedaton menatap putrinya penuh perhatian sambil membaca mantra. Sebagai seorang istri dari seorang yang terkenal sakti, sudah tentu ia menguasai ilmu-ilmu untuk menjaga diri. Selain itu, Ratu Inten Kedaton juga dikenal dapat menerawang hari yang akan datang. Namun entah mengapa, waktu itu seakan-akan ilmunya tidak mampu menembus dimensi waktu. Berkali-kali dicobanya untuk menerawang kegelisehan hati putrinya, tetapi tidak ada bayangan sedikit pun didapatnya

"Aneh sekali, baru kali ini ilmu terawangan ibunda tak mampu menembus tabir yang akan terjadi pada dirimu. Tampaknya ada satu kekuatan besar yang menghalangi ilmu ibu. Tetapi mudah-mudahan saja tidak terjadi sesuatu yang buruk pada dirimu selama di Malaka," ujar Ratu Inten Kedaton yang tampak merasa kecewa.

"Kalaupun akan terjadi bencana, semoga saja ada hikmahnya bagi Ananda. Yang penting, bencana itu tidak sampai merenggut jiwa Ananda. Sebab baru pertama kali ini ananda singgah ke negeri orang dengan adat istiadat yang belum dikenal," jawab Putri Ambet Kasih sambil masuk ke kamar yang sengaja dibuat untuk dirinya.

"Ibu heran, mengapa akhir-akhir ini engkau bisa berkata seperti seorang pujangga. Cara bicara dan lagakmu tak ubahnya seorang pujangga yang ada di kraton," ujar ibunya berkelakar.

"Dugaan Ibu tidak salah, sebab selama ini Ananda memang tengah memperdalam sastra pada Ki Lengser dan pujangga Empu Ranggalawe. Kata mereka, memperdalam sastra dan mencintai lingkungan samalah artinya dengan mencintai Hyang Widi. Dan jika kita selalu ingat serta mencintai Hyang Widi sepenuh hati, kita akan memperoleh kemuliaan hidup. Bagi Ananda, kemuliaan hidup yang sedang dinantikan saat ini adalah jodoh yang baik dan saleh," Papar putri Ambet Kasih.

Ratu Inten Kedaton tidak berkata lagi. Sementara itu kapal yang membawa mereka semakin mendekat pelabuhan malaka. Tak lama kemudian, kapal merapat ke pantai. Penduduk setempat berdesakan hendak menyambut kedatangan Ratu dari Pajajaran itu. Para kuli pelabuhan berlomba hendak menurunkan barang dari kapal. Para pengawal mengapit Ratu dan Putri Ambet Kasih, menjaga dari sesuatu yang tidak dikehendaki. Sebab kecantikan Putri Ambet Kasih menjadi pusat perhatian penduduk setempat. Nahkoda memerintahkan kepada anak buahnya untuk segera menurunkan jangkar.

"Turunkan jangkar ! Lipat Layar ! Awasi setiap pekerja yang menurunkan barang ! Kawal Ratu Inten Kedaton dan Putri Ambet Kasih ke penginapan yang biasa!"

Ratu Inten Kedaton dan Putri Ambet Kasih berjalan, sementara semua mata memandang penuh rasa kagum. Mereka terpesona oleh kecantikan putri dari Pajajaran tersebut. Sementara Putri Ambet Kasih



merasa kagum pada keindahan negeri yang baru kali itu dikunjunginya. Sepanjang jalan ke penginapan warga memberi hormat dan dibalas dengan anggukan kepala disertai senyum ramah dari ibu dan anak itu.

"Selamat datang di negeri kami, Ratu."

"Selamat datang, Putri."

"Selamat bertemu."

Tiba di penginapan yang biasa dipergunakan beristirahat oleh Ratu Inten Kedaton, Putri Ambet Kasih mengutarakan perasaannya.

"Tidak Ananda kira, penduduk disini ramah-ramah. Walau baru sekali ini Ananda ke mari, tetapi sudah merasa betah. Mudah-mudahan ini merupakan pertanda baik bagi kita ya, Bu."

"Semoga saja demikian, Nak. Ibu juga betah apalagi kalau engkau mendapatkan suami di sini," kilah ibunya sambil tersenyum.

"Ah, Ibu ini ada-ada saja," sahut Putri Ambet Kasih tersipu.

Dalam beberapa hari, semua yang dibawa dari Pajajaran telah habis terjual. Kini Ratu Inten Kedaton membeli barang-barang yang banyak dibutuhkan di Pajajaran, terutamakain dan perabotan rumah tangga. Barang-barang yang dibeli dimasukan ke dalam kapal dan diatur dengan rapi. Nahkoda sibuk mengatur para pekerja yang naik turun dari atas buritan kapal. Di balik kesibukan tersebut, para pengawal tetap berjagajaga disitar penginapan sebab kedatangan Putri Ambet Kasih telah menjadi pusat perhatian penduduk setempat, terutama mereka yang tak jauh dari penginapan. Tentu saja hal itu membuat Ratu Inten Kedaton resah. Ia merasakan ada sesuatu yang akan terjadi pada diri putrinya. Namun praduga tersebut tidak diungkapkan kepada putrinya agar tidak menimbulkan kepanikan.

"Naluriku mengatakan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada diri anakku. Ya Hyang Widi, selamatkanlah kami di tanah rantau ini. Jangan beri kami cobaan yang berat, sebab kedatangan kami ke mari bukan dengan maksud buruk." Ratu Inten Kedaton memanjatkan doa kepada Sang Maha Pencipta sambil membakar dupa.

Malam itu udara cukup dingin, Ratu Inten Kedaton telah bersiap untuk pulang ke Pajajaran di pagi hari. Tidak seperti biasanya, ppengawal tertidur dengan lelap. Mereka tidak menyadari bahwa saat itu ada seseorang yang telah menyebarkan ilmu sirep.

Ratu Inten Kedaton sendiri dengan sekuat tenaga melawan pengaruh sirep itu. Namun, semua usahanya tidak berhasil. Ternyata ilmu sirep yang disebarkan berhasil mengalahkan ilmunya.

Saat malam terasa sunyi, seorang yang mengenakan pakaian serta cadar hitam tampak mengendap-endap mendekati kamar Ratu Inten Kedaton dan putrinya. Dengan mudah orang itu mencongkel jendela kamar, lalu masuk ke dalam. Tak berapa lama tubuhnya melesat ke atas genting sambil memanggul tubuh Putri Ambet Kasih yang tampak tak sadarkan diri. Dan dengan gerakan yang cepat dia menghilang di kegelapan malam.

Keesokan harinya, Ratu Inten Kedaton terkejut saat mengetahui putrinya menghilang. Dengan wajah geram ia memekik sekeras-kerasnya memanggil pengawal.

"Pengawal... ! Ke mana anakku?!"

Para pengawal serentak menghadap. Wajah mereka tampak pucat ketika mengetahui Putri Ambet Kasih sudah tidak ada di tempat. Dalam waktu sekejap suasana di penginapan menjadi sibuk. Pemilik penginapan tak tinggal diam, ia memerintahkan kepada pengawalnya untuk ikut membantu mencari Putri Ambet Kasih. Namun walau dicari ke sana-ke mari, sang putri tidak juga berhasil ditemukan. Tentu saja Ratu Inten Kedaton menjadi panik dan kepulangannya ke Pajajaran ditunda.

"Siapa yang telah kurang ajar berani menculik anakku ? kalau ayahnya mengetahui kejadian ini, bagaimana jadinya? Kalian ke mana saja semalam, heh?!" Tanya Ratu Inten Kedaton kepada para pengawal yang bersimpuh ketakutan.

"Kami berada di luar kamar, Gusti. Tapi rasa kantuk tak kuasa kami tahan. Kami yakin, malam tadi kita telah diserang ilmu sirep yang sangat kuat sehingga hal ini terjadi." Jawab para pengawal ketakutan.

"Cari terus sampai dapat ! Kita tak mungkin pulang tanpa putriku. Kalau perlu panggil orang pintar ke mari!" Pekik Ratu Inten Kedaton geram.

Rupanya berita hilangnya Putri Ambet Kasih tersengan oleh seorang duda kaya bernama Angkalarang. Angkalarang adalah seorang Bandar di Pelabuhan Pabuaran, sehingga ia mendapat julukan Sunan Pabuaran.

"Kasih nasib Ratu Pajajaran itu. Aku harus menolongnya, sebab selama ini terjalin hubungan dagang dengannya," ujar Angkalarang sambil menghadap Ratu Inten Kedaton.

Pada Ratu Inten Kedaton, Angkalarang berjanji akan membawa kembali Putri Ambet Kasih.

"Saya yakin Putri Ambet Kasih diculik oleh orang durjana. Seranghkan saja hal ini pada saya. Mudah-mudahan ada pertolongan Allah SWT." Ujar Angkalarang.

"Berangkatlah dengan doaku. Berapa pun upahnya akan kubayar. Yang penting anakku selamat. Karena aku tak mungkin pulang ke Pajajaran tanpa anakku," ujar Ratu Inten Kedaton.

Insy Allah. Hamba akan berusaha menolong, bukan karena mengharapkan upah. Sebagai manusia sudah menjadi kewajiban untuk saling menolong sesama. Doakan saja, mudah-mudahan Putri Ambet Kasih bisa diselamatkan tanpa mengalami cidera," jawab Angkalarang sambil pergi menuju ke salah satu tempat.

Sebagai seorang Bandar, ia tentu mengenal banyak orang-orang disekitar pelabuhan. Angkalarang mengetahui kepada siapa ia harus bertanya tentang kejadian itu.

Setelah menyebarkan mata-mata, Angkalarang mendengar kabar, bahwa Putri Ambet Kasih disandera oleh seorang saudagar bernama Baridin. Mendengar hal ini, wajah Angkalarang berubah jadi merah padam menahan merah.

"Si Baridin selalu membuat onar dan mencari masalah dengan siapa pun. Aku yakin, dia memaksa Putri Ambet Ksih agar mau dijadikan istrinya. Mudah-mudahan saja aku belum terlambat, dan Putri Ambet Kasih bisa diselamatkan," gumam Angkalarang sambil memacu kudanya ke sebuah rumah megah tak begitu jauh dari pelabuhan.

Ternyata kedatangan Angkalarang sudah diketahui oleh Saudagar Baridin. Ia segera mengerahkan anak buahnya untuk menghadapi Angkalarang.

"Hai, Angkalarang! Kau jangan ikut campur masalah Juragan Baridin!" Pekik salah seorang anak buah Saudagar Baridin sambil meloncat ke hadapan Angkalarang yang sudah turun dari kudanya.

"Katakan kepada juraganmu, segera kembalikan Putri Ambet Kasih pada ibunya karena ia hendak pulang ke Pajajaran," jawab Angkalarang.

"Ketahuilah, juragan Baridin bermaksud memperistrinya, jadi kamu tidak perlu ikut campur dalam masalah ini. Kecuali jika kamu bosan hidupi" Seru para pengawal Juragan Baridin sambil menghunus golok.

"Betul! Lekas pergi dari sini, sebelum tanganku melukaimu, Angkalarang!" Tandas Juragan Baridin dari atas loteng.

"Baridin, kamu telah menjatuhkan nama baik dan martabat warga negeri Malaka. Kita orang Islam yang harus menjunjung nama baik agama. Jangan memaksa wanita yang tak mau dijadikan istrimu. Apakah masih kurang istrimu yang jumlahnya belasan itu? Kamu sedah dipengaruhi oleh setan yang terkutuk. Segera bebaskan putrid itu daripada kita harus bertikai!" Pekik Angkalarang! Kalau kau mau mencari istri, cari wanita lain! Jangan Putri dari Pajajaran ini. Dan jangan sekali-kali mencoba berkhotbah, sebab aku lebih pandai daripadamu!" Pekik Juragan Baridin.

"Anak-anak, kalau dia tidak mau pergi, serang saja!" Lanjut Juragan Baridin.

Bagaikan seekor banteng perkasa, Angkalarang mengamuk karena ia mendengar Putri Ambet Kasih berteriak minta tolong. Para pengawal Juragan Baridin secara serentak mengeroyok dengan senjatanya masing-masing. Namun keperkasaan Angkalarang tidak bisa dianggap enteng. Dalam waktu *yang* tak begitu lama, seluruh anak buah juragan Baridin telah bergelimpangan dengan luka ditubuh. Bahkan beberapa orang diantaranya sudah tak bernyawa.

"Rupanya hanya samapai di sini kehebatan pengawalmu, Baridin. Sekarang mari kita buktikan siapa di antara kita yang pantas memiliki Putri Prabu Siliwangi itu!" Pekik Angkalarang sambil menyarungkan keris pusaknya.

Seorang pria setengah baya melayang ringan dari atas loteng ke hadapan Angkalarang. Dia Langsung menyerang dengan menggunakan selendang yang bisa berubah menjadi sekeras padang. Pertarungan seru pun terjadi. Kedua laki-laki Malaka tersebut berusaha saling mengalahkan lawan secepat mungkin. Keris ampuh angkalarang berkali-kali mampu merobek baju Juragan Baridin tertawa terbahak-

"Kau pilihlah kulitku yang tipis. Rupanya kerismu itu hanya mempan memotong ayam saja, Angkalarang!"

Angkalarang hanya tersenyum sinis.

"Rupanya kamu merasa paling hebat, baridin. Mungkin kerisku ini tidak mempan pada kulitmu. Tetapi coba rasakan pukulan petir saketi ini!" Pekik Angkalarang seraya mengerahkan tenaga dalam berisi ilmu pukulan saketi yang sangat ampuh. Jangankan manusia, gunung pun konom akan hancur jika terkena pukulan tersebut.

Bagaikan sebatang pohon disambar petir, tubuh Juragan Baridin terlempar ke belakang beberapa puluh tombak. Dari mulutnya tersembur darah segar. Wajahnya berubah pucat bagaikan mayat. Dan tak lama kemudian, saudagar kaya tersebut mengembuskan napas terakhirnya.

"Engkau terlalu angkuh dengan ilmu kebalmu itu, Baridin. Manusia itu tidak ada yang lebih. Kita semua berasal dari dzat yang sama. Hanya Allah lah yang Mahaperkasa," ujar Angkalarang sambil menatap tubuh Juragan Baridin yang tergolek tak berdaya.

Saat Angkalarang mendengar jeritan Putri Ambet Kasih dari atas loteng, tubuhnya melayang ke atas bagaikan seekor burung. Tampak olehnya, Putri Ambet Kasih tengah berada di atas ranjang dengan kaki dan tangan terikat. Dan ia tampak sangat ketakutan.

"Tenang Tuan Putri, semuanya telah berlalu. Saya Angkalarang. Saya ditugaskan oleh Ibunda Putri untuk membebaskan Putri," ujar Angkalarang sambil membuka tali ikatan di tubuh Putri Ambet Kasih.

"Terima kasih atas pertolongan Tuan. Kalau Tua tidak segera datang, kemungkinan saya akan celaka," ujar Putri Ambet Kasih dengan air mata berlinang.

"Berterimakasihlah kepada Allah, sebab semua ini berkat pertolongan Nya. Sekarang marilah kita menghadap Sang Ratu," ajak Angkalarang pada Putri Ambet Kasih untuk pergi dari rumah Saudagar Baridin.

Tidak bisa digambarkan bagaimana suka hatinya Ratu Inten Kedaton ketika bertemu kembali dengan putrinya. Berkali-kali Ratu Inten Kedaton mengucapkan terima kasih kepada Angkalarang yang telah berhasil membebaskan Putri kesayangannya itu. Sementara Angkalarang, duda muda yang tampan ini hanya tersenyum sambil menatap Putri

Selanjutnya mereka terlibat percakapan. Tanpa merasa canggung dan malu, Angkalarang mengatakan bahwa dirinya seorang duda yang ditinggal mati istrinya. Ratu Inten Kedaton mengetahui ke mana arah pembicaraan Angkalarang. Hari itu juga Angkalarang menyatakan diri melamar Putri Ambet Kasih. Dan ternyata ia tidak bertepuk sebelah tangan. Putri Ambet Kasih menerima lamaran tersebut. Namun untuk menentukan hari pernikahan, harus mendapat persetujuan dahulu dari Prabu Siliwangi. Jadi keputusannya setelah Ratu Inten Kedaton pulang kembali ke Pakuan Pajajaran.

"Alhamdulillah, rupanya di balik bencana ini ada hikmahnya bagi kita," ujar Angkalarang gembira.

"Yang Mahakuasa tidak akan memberikan cobaan atau ujian, jika tidak disertai hikmahnya. Mudah-mudahan pernikahan kalian nanti dapat mewujudkan semua keinginan Sang Prabu, agar semua keturunannya mampu menjadi raja di Tanah Jawa," ungkap Ratu Inten Kedaton.

Malam itu, Ratu Inten Kedaton mengadakan syukuran atas selamatnya sang Putri dari penculikan yang hampir saja merenggut kehormatannya. Salain itu, disampaikan pula bahwa putrinya nanti akan menikah dengan Angkalarang yang telah menolongnya dari tangan

3. ~Pernika(aan BerCangsung

Penumpang kapal Ratu Inten Kedaton kini bertambah seorang, dialah Angkalarang. Kapal itu meninggalkan Pelabuhan Malaka menuju Pulau Jawa. Selain memperoleh keuntungan besar, hati Ratu Inten Kedaton sangat bahagia sebab Putrinya kini mempunyai calon suami. Selain kaya, Angkalarang juga terkenal sakti, sehingga mampu membebaskan Putri Ambet Kasih dari tangan saudagar Naridin.

Seiring dengan hembusan angin yang meniup laju kapal dagang dari Pajajaran tersebut, Putri Ambet Kasih membayangkan kebahagiaan setelah nanti bersuamikan Angkalarang. Sekali-kali mereka bersenda gurau untuk menghilangkan kejenuhan selama pelayaran. Burung camar yang terbang merendah ke buritan kapal, sesekali ikut menimpali percakapan kedua manusia yang tengah asik masuk di bakar api asmara.

"Karena Dinda telah ikut berlayar, bagaimana jika Adinda, Kanda beri nama lain, Ratu Lalayaran. Rasanya nama itu tidak jelek untuk seorang wanita cantik seperti Adinda," ujarnya Angkalarang kepada Putri Ambet Kasih dengan tatapan penuh kasih sayang.

"Nama apa pun yang diberikan Kanda, akan saya terima dengan hati senang. Dan nama yang baru saja Kanda berikan cukup bagus," sahut Putri Ambet Kasih sambil tersenyum ceria.

Rupanya Ratu Inten Kedaton sempat mendengar percakapan mereka. Kemudian sang Ratu menimpali sambil memegang pundak putrinya.

"Betul. Julukan itu bagus dan cocok sekali untukmu, anakku. Ratu Lalayaran... nama ini kelak akan dikenang oleh anak cucumu. Engkaulah Putri Prabu Siliwangi yang telah ikut berlayar ke Malaka bersama Ibunda."

Saat tiba di pelabuhan Jawa, rombongan Ratu Inten Kedaton disambut oleh penduduk sekitarnya. Para pengawal yang diperintahkan oleh Prabu Siliwangi untuk menjemput istri dan putrinya telah siap dengan pengawalan ketat. Sebuah tandu indah disiapkan untuk mengangkut Putri Ambet Kasih dan ibundanya.

Tanpa membuang waktu lagi, rombongan yang membawa keuntungan besar tersebut bergerak meninggalkan pelabuhan menuju Pakuan Pajajaran. Senantiasa jalan menuju Pakuan Pajajaran Ratu

Kedaton tak putus-putusnya mengucapkan terima kasih kepada Sang Hyang Widi yang telah menyelamatkan jiwa anaknya. Sese kali Ratu Inten Kedaton mencuri pandang, memerhatikan Angkalarang yang naik kuda di samping kereta kaca yang dinaiki putrinya.

"Walau Angkalarang seorang duda, ia masih terlihat muda dan tampan. Kurasa mereka sepadan, dan pasti disetujui oleh Kanda Prabu," piker Ratu Inten Kedaton.

Setelah menempuh jarak cukup jauh, rombongan tersebut akhirnya tiba dengan selamat. Kedatangan mereka disambut gembira oleh Prabu Siliwangi dan pejabat kraton. Saat Prabu Siliwangi melihat seorang laki-laki datang bersama putri dan istrinya, ia pun heran.

"Siapa pemuda asing itu? Melihat sikap dan penampilannya, pastilah ia seorang sakti dan punya kedudukan penting."

"Oh ya, hampir Dinda lupa untuk memperkenalkannya pada Kanda. Ini angkalarang, seorang pria sakti yang telah berjasa kepada kita." Ujar Ratu Inten Kedaton sambil tersenyum.

"Oh, begitu? Bagus..." Prabu Siliwangi berkata singkat walau hatinya masih penuh dipenuhi tanda tanya.

Setelah melepaskan lelah, dan dijamu dengan bermacam-macam makanan khas Pasundan, barulah Prabu Siliwangi menanyakan hal Angkalarang pada istrinya dan putrinya.

Ratu Inten Kedaton kemudian menceritakan dari awal sampai akhir, bagaimana mereka bisa berkenalan dengan Angkalarang. Selama mendengarkan cerita tersebut, sese kali Prabu Siliwangi melirik pada Angkalarang yang telah menolong putrinya dari tangan Saudagar Baridin. Dan saat Prabu Siliwangi mendengar bahwa Angkalarang telah melamar Putrinya Ambet Kasih, beliau termenung cukup lama. Sebab menurutnya, tidak semudah itu menerima seorang calon menantu yang belum jelas asal-usulnya, dan juga tidak diketahui sampai dimana kemampuan lelaki yang ingin melamar putrinya itu. Maklumlah, saat itu ukuran seseorang dianggap pantas atau tidak menjadi menantu raja adalah sampai di mana kesaktiannya. Dan Prabu Siliwangi sendiri, sebagai seorang raja yang terkenal sakti mandraguna, tidak mau mempeunyai seorang menantu yang tidak memiliki kemampuan apa-apa.

sakti, itu baru pendapat istrinya, sedangkan ia sendiri belum menyaksikan sampai di mana kesaktian Angkalarang dengan tajam.

Tentu saja kegembiraan yang semula memenuhi dada Angkalarang seketika itu hilang. Harapan untuk bisa segera memperistri Putri Ambet Kasih dirasa menemukan halangan. Sementara itu, Ratu Inten Kedaton dan Putri Ambet Kasih hanya kuasa menundukan kepala. Ratu Inten Kedaton merasa bingung sebab ia terlanjur menerima lamaran Angkalarang di Malaka.

"Jadi, apakah lamaran hamba ditolak, Gusti?" Tanya Angkalarang sambil menundukan kepala dengan sedih.

"Oh, kamu jangan salah tafsir, Angkalarang. Lamaranmu itu tidak aku tolak tapi juga belum bisa aku terima karena engkau harus mampu melewati beberapa tahap ujian dariku. Jika kau mampu melewatinya, lamaranmu kuterima. Bagaimana?"

"Apa pun syarat yang gusti berikan, hamba akan mencoba memenuhinya. Apalah artinya hamba ikut berlayar jauh-jauh dari Malaka jika gagal memperistri putrid paduka. Hamba akan pertaruhkan jiwa raga ini untuk mendapatkan Putri Ambet Kasih. Lebih baik hamba mati berkalang tanah daripada tidak bisa menjadi suami Putri Ambet Kasih," jawab Angkalarang tandas.

Mendengar jawaban yang tegas ini, Prabu Siliwangi menjadi tertarik. Ia yakin Angkalarang mempunyai kemampuan dan kesaktian yang dapat diandalkan, jika kelak mendampingi putrinya.

"Besok engkau harus berhadapan dengan dua orang jago dari Pajajaran jika engkau berhasil mengalahkannya, lamaranmu kuterima. Apakah kau sanggup?" Tanya Prabu Siliwangi.

"Semua kehendak dari titah Paduka, hamba junjung tinggi. Hamba akan berusaha semampu hamba."

"Bagus. Kalau begitu sebaiknya sekarang kau beristirahat dahulu. Dan besok pagi kau harus segera bersiap di alun-alun."

"Baik, Gusti," ujar Angkalarang sambil undur diri.

Keesokan harinya, di alun-alun, rakyat Pakua Pajajaran tampak berdesak-desakan ingin menyaksikan pertarungan antara Angkalarang melawan dua orang jago Pajajaran. Prabu Siliwangi sendiri tampak duduk di atas kursi kehormatan, diapit oleh para menteri dan wiku. Tak jauh dari

Prabu Siliwangi, Angkalarang pun tampak duduk dengan tenang. Tidak tampak sedikit pun rasa takut tergambar di wajahnya. Ia yakin ilmu yang dimilikinya akan mampu menyelesaikan masalah yang ada dihadapannya saat ini.

Sedangkan Putri Ambet Kasih duduk dengan hati berdebar-debar penuh kekhawatiran. Ia membayangkan seandainya lelaki pujaan hatinya itu tidak sanggup mengalahkan dua orang jagoan dari Pajajaran, dengan sendirinya kebahagiaan yang mereka ukir selama dalam perjalanan dari Malaka, musnah sudah. Hati Putri Ambet Kasih menjerit memohon pertolongan pada Hyang Widi.

"ya Hyang Widi, kabulkanlah permohonan hamba ini. Lindungilah Angkalarang demi masa depan hamba. Sebab hanya kepadanya hati hamba terpaut. Lebih baik hamba mati daripada tidak bersuamikan Angkalarang."

Prabu Siliwangi memberikan isyarat kepada Angkalarang untuk turun ke lapangan. Dengan tenang pria tersebut turun ke lapangan disambut tepukan tangan meriah rakyat Pajajaran. Melihat sambutan rakyatnya, Prabu Siliwangi tersenyum gembira. Ia terkenal sebagai seorang raja besar yang adil dan bijaksana.

"Hidup Angkalarang... !"

"Hidup.. . !"

Kemudian Prabu Siliwangi mengisyaratkan agar salah seorang jago dari Pajajaran untuk maju menantang Angkalarang. Tiba-tiba seorang pria bertubuh tinggi besar dengan tatapan mata yang liar, menghampiri Angkalarang yang bertubuh sedang. Tampak sekali perbedaan postur kedua jago tersebut. Namun tidak tampak rasa gentar sedikit pun di wajah pria dari Malaka itu.

"Siap!" Pekik jago Pajajaran yang bernama Gajahulin tersebut sambil melancarkan pukulan pertama kepada Angkalarang. Dengan satu gerakan manis, Angkalarang berkelit ke samping sambil balik memberikan pukulan balasan. Namun jago Pajajaran balik berkelit ke samping kiri sebab ia merasa pukulan tersebut bertenaga ampuh.

"Rasakan pukulan dari Pakuan Pajajaran ini" Teriak Gajahulin seraya melancarkan pukulan beruntun ke arah dada lawannya.

Angkalarang, seorang pendekar yang telah banyak pengalaman di

Dan bahkan sebuah serangan balasannya berhasil mengenai tubuh

Gajahulin. Tendangan Angkalarang dengan tepat mengenai dadanya. "Buk!"

Tubuh Gajahulin yang tinggi besar itu terlontar ke belakang. Ia menjerit kesakitan, seiring dengan darah yang tersembur dari mulutnya. Gajahulin merasa dadanya bagaikan dihantam oleh gada yang sangat besar. Ia merasakan dadanya sesak dan kepalanya berkunang-kunang. Dan ia pun terpaksa harus menyerah pada Angkalarang.

Penonton yang memenuhi alun-alun bersorak menyambut kemenangan Angkalarang. Prabu Siliwangi sendiri tersenyum menyaksikan jagonya dapat dikalahkan dengan mudah oleh Angkalarang. Ia segera mengisyaratkan kepada jagoannya yang kedua untuk maju. Pertarungan kedua pun kemudian berlangsung dengan seru, satu sama lain mencoba menjajaki sampai di mana kemampuan lawannya. Kedua orang itu silih berganti melancarkan serangan.

Setelah cukup lama bertarung, petarung dari Pajajaran itu tampak mulai melemah. Dia tampak tidak lagi dapat melancarkan serangan ke arah Angkalarang, dia hanya mampu mempertahankan diri saja. Keadaan ini berbeda jauh dengan Angkalarang yang masih segar bugar. Melihat hal ini Prabu Siliwangi bertambah kagum dan tertarik kepada pria asal Malaka itu.

"Dia memang pantas menjadi menantuku. Dan Angkalarang kurasa cocok menjadi raja di salah satu bagian dari Pakuan Pajajaran," piker Prabu Siliwangi sambil melirik pada istrinya, Ratu Inten Kedaton.

"Bagaimana sekarang ? apakah Kanda Puas dengan pilihan anak kita?" Tanya Ratu Inten Kedaton sambil tersenyum.

"Pilihanmu tidak salah, Dinda. Angkalarang memang pantas menjadi menantu kita. Tapi kita lihat dahulu akhir pertarungan ini," jawab Prabu Siliwangi sambil terus memerhatikan pertarungan Angkalarang.

Dalam satu kesempatan, sebuah pukulan telak yang dilancarkan Angkalarang berhasil mengenai dada lawan. Kontan saja jagoan Pajajaran itu pun nasibnya tak jauh berbeda dengan kawannya. Tubuhnya terlempar sejauh sepuluh tombak.

"Tobat... !"

"Cukup!" Seru Prabu Siliwangi sambil berdiri.

Warga yang menyaksikan hal itu kembali bersorak menyambut kemenangan Angkalarang. Bahkan banyak di antaranya berlari ke tengah gelanggang untuk mengucapkan selamat kepada pria asal Malaka itu.

"Selamat, Tuan. Tuan memang pantas menjadi raja di Pajajaran."

"Baru kali ini ada yang dapat mengalahkan jago Pajajaran dengan mudah!"

"Terima kasih. Semua ini berkat perlindungan dan bantuan Allah semata," jawab Angkalarang merendah.

"Angkalarang, kini aku tak ragu lagi menerimamu sebagai menantu. Bagaimana, anakku?" ujar Prabu Siliwangi kepada Angkalarang seraya memandang putrinya, Ambet Kasih yang tampak ceria.

Putri Ambet Kasih hanya dapat menganggukan kepala penuh arti.

Dengan selesainya pertarungan itu, selesailah sudah acara hari itu. Prabu Siliwangi beserta para pejabat lainnya segera kembali ke istana untuk menentukan langkah selanjutnya. Suasana di keraton tampak meriah penuh gelak tawa dari para pembesar Pajajaran. Mereka merasa bangga karena tak lama lagi Putri Ambet Kasih akan menikah dengan seorang pria sakti dari Malaka. Prabu Siliwangi sendiri berkali-kali memuji kehebatan Angkalarang.

"Terus terang, semua menteri pun mungkin tak akan sanggup mengalahkanmu, Angkalarang. Yang pantas menjadi lawanmu mungkin hanya Kian Santang."

"Ah, Paduka terlalu memuji saya. Kemampuan saya ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Raden Kian Santang terkenal hingga ke Malaka." Suhut Angkalarang sambil menundukan kepala.

Jawaban Angkalarang yang merendah ini semakin menambah rasa simpati Prabu Siliwangi. Ia kini menyadari bahwa Angkalarang seorang pria berbudi luhur dan rendah hati.

Tak lama kemudian, pernikahan antara Putri Ambet Kasih dengan Angkalarang dilangsungkan dengan meriah. Semua kesenian digelar untuk memeriahkan pernikahan tersebut. Seluruh rakyat Pajajaran diundang untuk menikmati makanan. Hiburandiadakan selama empat puluh hariempat puluh malam. Para raja di seluruh kekuasaan

Putri Ambet Kasih bersanding dengan Angkalarang dengan penuh Kebahagiaan yang tak terkirakan. Resmilah sudah Angkalarang menjadi menantu Prabu Siliwangi, seorang raja besar di Pakuan Pajajaran.

4. *ftcuk 21 mum Lahir*

Bahtera keluarga Angkalarang bersama Putri Ambet Kasih melaju dengan tenang dan damai. Mereka hidup saling mengasihi. Menyaksikan hal ini, Prabu Siliwangi dan Ratu Inten Kedaton turut merasa bahagia. Seseekali Prabu Siliwangi memberikan nasihat dan pengarahan kepada keduanya, sebab tak lama lagi mereka akan diberi kepercayaan untuk memimpin sebuah wilayah.

"Apakah kalian sudah siap jika kuberikan kedudukan? Sebab menurut kebiasaan, jika seseorang telah sanggup berkeluarga berarti akan mampu memimpin rakyat. Berhasil atau tidaknya sebuah pemerintahan tergantung kepada seorang raja. Dan yang perlu kalian ketahui, aku bercita-cita semua anak keturunanku menjadi raja di Tanah Jawa ini."

"Jika Ramanda Prabu hendak memberikan kami kedudukan, kami rasa kami akan sanggup memegangnya. Tetapi kira-kira daerah mana yang harus hamba kelola?" Tanya Angkalarang dan Putri Ambet Kasih.

Mendengar kesanggupan anak dan menantunya, Prabu Siliwangi cukup lama berfikir. Setelah berunding dengan para menteri juga Ratu Inten Kedaton, Prabu Siliwangi mengutarakan keputusannya.

"Kalian akan kuberi wilayah Sindangkasih, tetapi tidak termasuk Cirebon. Pimpinlah daerah itu sebaik mungkin sebab rakyat disana belum begitu maju. Sebulan sekali kalian harus memberikan laporan pemerintah pusat. Apakah kalian sanggup?" Tanya Prabu Siliwangi.

"Semua perintah dan nasehat paduka akan Ananda ingat baik-baik. Semoga daerah yang ananda berdua pimpin bisa menjadi daerah yang makmur. Namun kami berdua punya satu permintaan, dikarenakan kami berdua belum berpengalaman kami meminta ayahanda Prabu menyertakan dua penasehat pemerintah untuk ikut bersama kami ke daerah Sindangkasih." Ujar Putri Ambet Kasih.

"Baiklah, dua orang wiku akan menyertai kalian memerintah di daerah Sindangasih. Mulai sekarang engkau bergelar Ratu Ambet Kasih. Dan suamimu tetap bernama Angkalarang, lengkapnya Prabu Angkalarang mudah-mudahan kalian diberi keturunan yang kelak bisa

pemerintahan di Sindangkasih dan sekitarnya. Dan satu permintaanku kepadamu, Ambet Kasih," papar Prabu Siliwangi kepada putrinya.

"Apa itu, Ayahanda Prabu," Tanya Ratu Ambet Kasih yang juga bergelar Ratu Lalayaran.

"Jika kau mempunyai anak, anak pertamamu nanti harus kautitipkan di sini. Ayah akan mengajarkan bagaimana menjadi seorang raja. Ayah akan menurunkan seluruh ilmu kesaktian kepada anakmu nanti sebab setelah Kian Santang pergi, harapanku hanya kepada anakmu," tutur Prabu Siliwangi.

"Sernoga Hyang Widi memberikan Ananda keturunan agar Ayah dapat mendidiknya dalam ilmu kenegaraan dan kedigjayaan. Dan semoga pula anak pertama kami nanti seorang laku-laki," ujar Ratu Ambet Kasih sambil memberi hormat.

Waktu terus berlalu, Ratu Ambet Kasih memerintah Kerajaan Sindankasih didampingi Prabu Angkalarang. Rakyat Sindangkasih merasa bahagia di pimpin keturunan Prabu Siliwangi tersebut. Keadilan dan kebijaksanaan Ratu Ambet Kasih dan suaminya selama memerintah sangat terasa oleh rakyat Sindangkasih. Jika ada suatu masalah berat, rakyat tak segan-segan mengemukakannya kepada raja dan ratu mereka. Dan dengan penuh kebijaksanaan, Ratu Ambet Kasih akan memutuskan permasalahan yang tengah dihadapi rakyatnya.

Ratu Ambet Kasih termasuk pemeluk agama Hindu-Budha yang taat kepada rakyatnya selalu ditanamkan rasa cinta kepada ajaran Hyang Widi, hormat kepada orang tua, serta memelihara lingkungan sebaik mungkin.

"Kita manusia yang dilahirkan lewat kedua orang tua. Mereka merawat kita dengan penuh kasih sayang. Pengorbanan seorang Ibu harus kita ingat sampai mati sebab rasa hormat dan cinta kita terhadap kedua orang tua, kelak akan diperhitungkan oleh Hyang Widi. Jadilah kalian manusia yang taat menjalankan ibadah kepada Sang Maha Penguasa. Sementara kami hanyalah sebagai manusia yang secara kebetulan dipercaya untuk menjadi pemimpin ditempat ini. Dan setelah kita mati, semuanya akan melebur menjadi satu di dalam kepalan kekuasaan Hyang widi," papar Ratu Ambet Kasih kepada rakyat

Ratu Ambet Kasih dikaruniai tiga orang anak. Mereka adalah Pucuk Umum, Ratu Manah Dewa, dan sunan Guntur.

Seperti janjinya kepada ayahnya, Prabu siliwangi, maka anak pertamanya yang bernama Pucuk Umum kemudian dititipkan. Bukan main gembiranya Prabu siliwangi dipercaya mendidik cucunya tersebut. Kasih sayang Prabu Siliwangi dicurahkan kepada cucunya ini melebihi kepada anaknya sendiri. Seluruh ilmu kesaktiannya pun diturunkan, tak ada yang tersisa. Tidak heran jika di kemudian hari Pucuk Umum menjadi seorang raja yang sakti mandraguna. Selain ilmu kesaktian dan kedigjayaan, ilmu ketatanegaran juga diberikan kepadanya. Dan sebaliknya, Pucum Umum pun mempelajari semua ilmu yang diturunkan dengan penuh kesungguhan sehingga dalam waktu singkat semua ilmu yang diajarkan kakeknya dikuasainya dengan sempurna.

Konon, untuk memperdalam kerohanian, Pucuk Umum mempelajari secara langsung dari Rakean atau yang disebut Syakh siti Jenar. Syekh Siti Jenar sendiri kemudian mendapat julukan menjadi Syekh Lemah Abang, yang artinya Wali Tanah Merah. Julukan tersebut diberikan kepadanya karena telapak kakinya berwarna merah seperti darah. Dan Syekh Siti Jenar ini berasal dari Malaka. Ayahnya bernama Datuk Saleh.

Walau Pucuk Umum beragama hindu-Budha, tetapi ia menaruh simpati kepada orang-orang Islam. Sebab selain beragama Hindu-Budha, ia pun mempelajari tentang ajaran Islam dari Syekh Siti Jenar yang juga masih saudara ayahnya, Angkalarang. Pucuk umum menyerap serta mempelajari kedua agama tersebut dengan baik. Antara ajaran Islam dan agam nenek moyangnya dibandingkan dan difokuskan menjadi satu tujuan yang hakiki. Bagi Pucuk Umum, semua agama baik, yang penting tergantung pemeluknya itu sendiri.

"Siapa pun yang baik akan kuhargai walau dia berbeda kepercayaan. Sebab agama merupakan ajaran bagi manusia agar selalu bersikap baik dan terpuji terhadap sesama. Bahkan kita pun harus mencintai dan memelihara semua hasil ciptaan Hyang Widi, termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bukan begitu, cucuku. Saling menghargai sesama merupakan bagian dari ajaran agama mana pun. Kita tidak boleh sombong, merasa paling benar, dan menganggap orang lain lebih rendah daripada kita. Jadilah seorang manusia yang sigap dan

orang lain. Sekali saja kita melukai orang lain, karma akan tiba di kemudian hari. Dan biasanya hukum karma akan dialami oleh anak keturunan kita nanti. Jika hal itu terjadi, secara langsung kita telah menyiksa anak keturunan lewat sikap hidup kita selama ini. Jadi berhati-hatilah dalam pergaulan sehari-hari. Cintai agama, hormati kedua orang tua maupun adiknya di sindangkasih. Kepada adiknya yang bernama Ratu Manah dewa dan sunan Guntur, Pucuk Umum selalu menasehati agar mereka kelak jadi orang yang berguna. Seiring dengan berjalannya waktu, umur Prabu Siliwangi berikut kedua orang tuanya semakin lanjut. Karena merasa umurnya telah semakin tua, pada suatu hari Prabu Siliwangi memanggil cucunya itu.

"Cucuku, kini umur Eyang sudah lanjut. Oleh karena itu, Eyang merasa sudah tiba saatnya kau menggantikan kedudukan Eyang. Umurmu telah dewasa serta ilmu yang kau miliki sudah cukup untuk seorang pemimpin. Bersediakah engkau menjadi raja seperti ibumu, Ratu Ambet Kasih?"

Mendengar ucapan eyangnya, Pucuk Umum tidak segera menjawab. Cukup lama berpikir mencari jawaban yang tepat.

"Jika itu telah menjadi keputusan Eyang, Hamba tidak akan menolak. Namun Eyang harus berpikir dan merundingkan dahulu keputusan ini bersama para pejabat karena hamba tidak ingin pengangkatan hamba nanti menimbulkan rasa iri dan tidak senang dari yang lain. Apakah artinya kedudukan jika harus bermusuhan dengan saudara sendiri. Hamba tidak ingin duduk di atas kursi singgasana, sementara saudara yang lain mengerutu sebab tidak puas dengan keputusan Eyang."

"Kau memang cucu yang baik dan bijaksana. Jika saja aku tidak punya anak dari permaisuri, yaitu Walangsungsang, Rara Santang, dan Kian Santang, engkaulah yang pantas menjadi Raja di Pajajaran ini.

Tetapi karena mereka lebih berhak atas kursi Pakuan Pajajaran, engkau akan kuberi satu wilayah yang tak begitu jauh dari Sindangkasih. Dan keputusan ini telah kurundingkan dengan saudaramu yang lain. Mereka menyetujui hal ini karena engkau berhak jadi raja setelah setelah ketiga anakku dari Subanglarang. Hari ini juga engkau akan kunobatkan menjadi

muncul pertikaian nanti dengan saudaramu yang lain. Bagaimana, Cucuku?" Tanya Prabu Siliwangi kepada Pucuk Umum.

Jika hal itu telah menjadi keputusan dan telah dirundingkan, hamba akan menerima dengan senang hati. Mudah-mudahan hamba bisa memerintah dengan bijaksana dan seadil-adilnya, seperti Kanjeng Eyang dan Ibunda Ratu di Sindangkasih," ujar Pucuk Umum.

Hari itu juga Pucuk Umum menjadi raja Talaga dengan gelar Talaga Manggung Pucuk Umum. Kini Kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Pakuan Pajajaran semakin bertambah banyak. Dan hampir semua wilayah kekuasaan itu dipimpin keturunan Prabu Siliwangi.

Sesekali para raya yang berada di bawah kekuasaan Pajajaran berkumpul sambil memberikan upeti kepada Prabu Siliwangi. Bentuk upeti sesuai dengan penghasilan setiap kerajaan. Tidak heran jika di zaman itu Pajajaran merupakan salah satu kerajaan besar dan kaya di Nusantara. Selain kaya, pengaruh Prabu Siliwangi juga sampai ke negeri orang, termasuk Malaka. Seiring dengan hal itu, pengaruh ajaran Islam yang disebarkan oleh Walisongo semakin mendesak kepercayaan lama. Rakyat pun mulai banyak yang pindah kepada keyakinan. Namun Prabu Siliwangi, Ratu Ambet Kasih, dan Pucuk Umum Tidak Pernah menghalangi rakyatnya memeluk agama Islam. Mereka memberikan rakyatnya kebebasan untuk memilih agama kepercayaan masing-masing. Sebab Prabu Siliwangi yakin, segala keputusan dan perbuatan pribadi akan dipertanggungjawabkan langsung di hadapan

5. *~Percakapan Dua Senapati*

Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum punya dua orang senapati yang juga putranya. Mereka bernama Aria Salingsingan dan Raden Panglurah. Kedua kakak bradik tersebut merupakan senapati andalan kerajaan Talaga. Kesaktian mereka tidak perlu disangsikan lagi konon pernah Aria Salingsingan dicari oleh pasukan Demak untuk diadili tetapi mereka tidak berhasil menangkapnya padahal Aria Salingsingan waktu itu tidak beranjak dari kursinya, Selama sehari-hari. Setelah pasukan dari Demak tidak berhasil menangkapnya, mereka kembali dengan tangan hampa. Walaupun Demikian, keduanya masih merasa kurang percaya dengan ilmu yang mereka miliki sebab mereka mendengar bagaimana kehebatan para dengan keramatnya. Untuk menjaga segala kemungkinan yang akan terjadi, kedua senapati tersebut mengadakan pembicaraan rahasia.

"Kakang Aria, kita tidak bisa tinggal diam menghadapi gerakan Walisongo yang semakin mendesak kepercayaan kita. Jika dibiarkan terus aku yakin, semua rakyat Talaga akan memeluk agama Islam. Dan jika hal itu terjadi, dengan sendirinya martabat Sang Prabu akan jatuh. Jatuhnya Suatu martabat berarti pula runtuh kekuasaannya sebagai raja. Bagaimana pun, kita harus berusaha untuk membendung pengaruh Islam, terutama pengaruh dari Cirebon dan Demak," ujar Raden Panglurah tandas.

Mendengar keluhan adiknya, Aria Salingsingan termenung cukup lama.

"Mungkin itu sudah menjadi hokum alam, Dik. Yang lama suatu ketika akan runtuh digantikan oleh yang baru. Begitu pula dengan kepercayaan kita saat ini. Hindu - Budha sudah terlampau lama menjadi kepercayaan rakyat Pajajaran dan sekitarnya. Kini kepercayaan Islam muncul lewat tangan para wali. Kita tunggu saja perkembangan selanjutnya, jika sudah waktunya agama Islam menguasai rakyat Pajajaran, apa mau dikata. Perputaran zaman seiring dengan majunya cara berfikir manusia, tak mungkin dapat menghambat lagi."

Saat Raden Panglurah mendengar ucapan kakaknya ia jadi tersinggung. Ia merasa Aria Salingsingan seperti memihak Islam.

"Kakang ini bagaimana, sih? Kita seharusnya berusaha mencegah dan menghambat perkembangan pengaruh Islam di Kerajaan Talaga. Tapi kalau Dinda simak, Kakang sepertinya berpihak kepada agama baru yang dibawa oleh Walisongo itu." Tandas Raden Panglurah seraya menggeser posisi duduknya.

"Renungkan dahulu semua ucapanku, Dik. Jangan terburu nafsu dalam memecahkan semua persoalan. Berpikirlah dengan akal sehat dan hati dingin agar semua permasalahan bisa diselesaikan dengan baik." Aria Salingsingan menyadarkan adiknya.

Raden Panglurah tidak menjawab. Hal itu memberikan kesempatan kepada Aria Salingsingan untuk melanjutkan penjelasannya.

"Kakang tidak memihak para wali maupun kepercayaan Islam. Tetapi kita harus menyadari bahwa ajaran Islam banyak dianut orang karena tidak membedakan harkat derajat. Sementara dalam agama hindu terdapat kasta yang membedakan tingkat manusia. Jadi wajar jika sekarang banyak penganut Hindu maupun Sanghiang yang pindah pada agama Islam. Namun sampai saat ini kita masih menganut kepercayaan Sanghiang, seperti nenek moyang kita tedahulu. Tapi jika pasukan Islam datang menyerang, tentu kita tidak boleh tinggal diam. Sebagai seorang senapati, kita harus bertanggung jawab untuk mempertahankan negara dari serangan musuh. Mengerti maksudku, Dik?"

Raden Panglurah menganggukan kepala.

"Begini Kanda. Saya hendak bertapa untuk memperdalam ilmu lagi. Sebab pada suatu saat nanti pasti akan berhadapan dengan pasukan Islam yang dipimpin oleh para wali yang terkenal sakti karena memiliki karomah. Sementara ilmu kesaktian yang saya miliki, belum begitu tinggi. Saya ingin menguasai ilmu seucap nyata saciduh metu. Saya ingin mengimbangi kekeramatan para wali jika nanti bertempur. Jadi izinkanlah saya pergi bertapa ke gunung Bitung Ciamis. Menurut kabar, tempat itu menyimpan benda pusaka ampuh. Karena selama ini saya belum mempunyai senjata ampuh seperti Kakang." Ujar Raden Panglurah.

"Oh, jadi kamu ingin punya senjata pusaka seperti tombak cuntang barang milik Kakang?"

"Betul. Tombak milik Kakang itu ampuh luar biasa. Sekali lempar

kesaktian saucap nyata saciduh metu untuk mengimbangi keampuhan tombak cuntangbarang milik Kakang. Jika saya telah menguasai ilmu tersebut, lengkaplah kekuatan kerajaan Talaga untuk menghadapi musuh. Bagaimana pendapat Kakang dalam hal ini?" Ujar Raden Panglurah seraya memandang tombak cuntangbarang yang tak pernah lepas dari tangan Aria Salingsing.

Dipuji demikian, Aria Salingsingan merasa tersanjung juga. Tombak ampuh hasil bertapanya tersebut dipegang dan ditimang-timangnya penuh kekaguman. Tanpa berkata lagi ia lalu berdiri dan mengajak adiknya menuju ke suatu tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan besar.

"Betul juga katamu, Dik. Telah lama aku tidak mencoba keampuhan tombak cuntangbarang. Kakang khawatir keampuhannya sudah berkurang, sebab sudah lama tidak dipergunakan. Sekarang kita coba, apakah masih ampuh atau sudah berkurang," ujar Aria Salingsingan sambil menggenggam tombak saktinya dengan tangan kanan.

Raden Panglurah hanya diam, sementara matanya tidak lepas dari tombak sakti tersebut. Bagaikan kilat, Aria Salingsingan kemudian melemparkan tombak cuntangbarang ke rerumpunan pohon sambil berseru lantang.

"Hantam!"

Bagaikan sebuah meteor, tombak andalannya yang bernama Cuntangbarang itu melayang ringan. Hanya dalam hitungan menit pepohonan yang ada hancur terkena hantam cuntangbarang. Suaranya mendesis seperti seekor ular berbisa yang tengah mengamuk hebat. Karena kehebatan tombak cuntangbarang, tidak terhitung berapa banyak pohon besar dan kecil yang tumbang. Sementara itu Raden Panglurah hanya terpaku penuh kekaguman.

"Luar biasa, sungguh hebat dan ampuh tombak Kakang itu. Bisa dibayangkan jika yang diserang itu manusia. Sekarang hentikan Kakang, sebab bisa-bisa semua pohon di Talaga ini tumbang," ujar Raden Panglurah.

Kemudian Aria Salingsingan Berseru. "kembali"

Bagaikan seekor binatang jinak tombak sakti cuntangbarang kembali ketangan pemiliknya. Dengan bangga Aria Salingsingan memasukan kembali tombak itu kedalam sarungnya.

"Ternyata keampuhannya tidak berkurang walau telah lama tidak dipergunakan melawan musuh," gumam Aria Salingsingan.

"Akan tiba saatnya nanti cuntangbarang menghancurkan pasukan Cirebon atau Demak," timpal Raden Panglurah sambil berjalan disamping Kakaknya.

"Kalau engkau sudah bulat untuk bertapa di Gunung Bitung, silakan saja. Tetapi sebaiknya kau mintalah izin dahulu kepada Kanjeng Rama Pucuk Umum. Karena pergi bertapa itu tidak bisa dipastikan lamanya. Kakang hanya ikut berdoa, mudah-mudahan maksudmu tercapai. Jangan lupa untuk selalu ingat kepada Yang Maha Kuasa," papar Aria Salingsingan.

Malam itu kedua putra Prabu Pucuk Umum sengaja menghadap Ayahandanya yang sedang duduk santai di ruang peristirahatan didampingi para istrinya. Saat melihat kedua putranya datang menghadap tidak pada waktunya, beliau menjadi heran.

"Oh Anakku, ada apa malam-malam begini kalian menghadap Ayah? Sepertinya ada masalah penting yang hendak kalian sampaikan." Ujar Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum sambil mengubah Posisi duduknya.

"Betul, Kanjeng Rama. Sebelumnya kami mohon maaf karena telah mengganggu istirahat Ramanda Prabu," kata Raden Panglurah sambil memberi hormat.

"Jika yang akan kalian sampaikan ini untuk kepentingan negara, Ayah gembira sekali. Berarti kalian begitu memerhatikan dan bertanggung jawab pada negara dan bangsa. Coba jelaskan, ada masalah apa. Katakana, jangan ada yang disembunyikan agar semua masalah bisa diselesaikan," Prabu Pucuk Umum menatap kedua Putranya.

Kemudian Raden Panglurah menjelaskan maksudnya, dengan alasan yang bisa diterima oleh akal sehat. Selama mendengarkan maksud anaknya, Prabu Pucuk Umum sekali-sekali menggelengkan kepala, entah apa maksudnya. Namun yang jelas, wajahnya berubah jadi murung, seperti memendam hatinya.

Sesekali Aria Salingsingan ikut menimpali cerita adiknya. Hal itu dilakukannya untuk membuat ayahnya percaya kepada Raden Panglurah. Prabu Pucuk Umum Menganggap kepergian Raden Panglurah akan

seorang senapati terampil yang sering ditugaskan ke luar daerah untuk mengontrol rakyat Kerajaan Talaga.

""Bagaimana, Ramanda? Saya mohon kebijaksanaan Kanjeng Rama untuk mengizinkan Ananda pergi bertapa ke Gunung Bitung. Hal ini Ananda lakukan demi masa depan Kerajaan Talaga, juga bagi kesejahteraan rakyat. Kalau maksud ananda telah terlaksana Ananda akan segera kembali ke mari papar Raden Panglurah setengah mendesak.

Cukup lama Prabu pucuk umum termenung. Hatinya merasa berat jika senapati tersebut pergi untuk waktu yang belum ditentukan. Namun dalam hal ini bukan berarti ia kurang percaya akan kemampuan putranya, Aria Salingsingan yang terkenal sakti. Tapi jika Raden Panglurah pergi, akan terjadi kepincangan dalam pemerintahan. Hal itulah yang dipikirkan Prabu Talaga Mangung Pucuk Umum.

"Kepergian Ananda ke Gunung Bitung adalah untuk menambah ilmu kesaktian jika nanti harus berhadapan dengan pasukan Islam dari Cirebon atau Demak. Jadi, sekali lagi Ananda mohon doa restu Ayahanda," lanjut Raden Panglurah.

"Tetapi bagaimana dengan keadaan di sini jika engkau pergi untuk waktu yang tentunya lama? Keamanan Kerajaan Talaga terletak di tangan kalian berdua. Jika salah seorang dari kalian pergi, kekuatan kita tidak akan utuh lagi. Seandainya musuh datang serentak, apa yang dapat kita lakukan?" ujar Prabu Pucuk Umum risau.

"Kita akan melawan mereka dengan sekuat tenaga. Kita keturunan Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran yang terkenal itu.lagi pula Kakang Salingsingan akan dapat mengimbangi musuh dari mana pun. Apalagi Kakang Salingsingan mempunyai senjata andalan, tombak cuntangbarang." Jawab Raden Panglurah berusaha membesarkan hati ayahnya yang tampak gelisah.

"Ramanda Prabu, izinkanlah Dinda Panglurah pergi bertapa, sebab tujuannya adalah untuk kepentingan rakyat Talaga. Di sini masih ada Ananda. Jika musuh datang menyerang, jiwa Ananda taruhannya. Selama tombak cuntangbarang masih ada ditangan hamba, musuh tak mungkin dapat menyerang talaga. Apalagi merebutnya dari tangan Ayahanda," timpal Aria Salingsingan tandas.

Mendengar ucapan anak sulungnya ini, hati Prabu Pucuk Umum sedikit lega. Kekhawatirannya terobati sudah. Ia percaya sepenuh hati, putra sulungnya dapat diandalkan untuk mempertahankan Kerajaan Talaga dari serangan musuh dari mana pun datangnya. Dan keesokan harinya Raden Panglurah pergi meninggalkan Talaga menuju ke Gunung Bitung di Ciamis untuk bertapa guna menambah ilmu

6 ~Dihad'ang ~Perampok

Dengan tenang Raden Panglurah terus menerus memacu kudanya. Gunung Bitung yang terkenal angker serta banyak binatang buasnya berdiri dengan megah seakan telah lama menantikan kedatangannya. Sesekali Raden Panglurah melambatkan lari kudanya sebab waktu masih agak pagi.

Dalam benak pemuda tersebut terbayang seandainya ia telah menguasai ilmu kesaktian saucap nyata saciduh metu, yang artinya semua yang dikehendakinya akan terwujud saat itu juga. ia berjanji untuk mendapatkan ilmu tersebut, dan tak akan mundur setapak pun walau harus bertapa bertahun-tahun lamanya. Raden Panglurah dikenal sebagai seorang pemuda yang tak kenal rasa takut terhadap apa pun. Jangankan manusia, setan pun merasa sungkan jika harus berhadapan dan melawan pemuda sakti ini.

"Seandainya nanti aku menjadi orang sakti seperti para wali, alangkah gembiranya. Akan kujajal kesaktian para wali di Pulau Jawa ini. Sebab kata orang, para wali punya kekuatan keramat yang luar biasa hebatnya. Mudah-mudahan sepeninggalku, Talaga terhindar dari bencana besar," gumam Raden Panglurah sambil terus memacu kudanya menuju Gunung Bitung.

Saat tiba di kaki Gunung Bitung, beberapa sosok tubuh berpakaian hitam muncul dari semak belukar. Dengan senjata di tangan, mereka menghadang Raden Panglurah.

"Berhenti, orang Asing!" Pekik salah seorang perampok.

"Kalian pasti perampok!" Tuding Raden Panglurah.

"Kalau kamu tahu kami perampok, segera serahkan semua barang

berharga milikmu itu. Jika kamu berani melawan, jiwamu akan
melayang!"

Seru pemimpin perampok gusar.

Dan rupanya Raden Panglurah tidak ingin berurusan dengan para perampok tersebut.

"Kalau tidak salah, daerah ini masih termasuk wilayah kekuasaan
Paiajiran. Dan perlu kalian ketahui, Prabu siliwangi itu adalah evengku

Jadi, sebaiknya kalian segera menyingkir sebelum hal ini kulaporkan pada ayahku, Prabu Pucuk Umum."

Rupanya para perampok yang sudah terpengaruh tuak ini tidak merasa takut lagi pada Prabu Siliwangi maupun Prabu Pucuk Umum. Yang ada di dalam benak mereka hanya harta milik Raden Panglurah.

"Kami tidak peduli siapa kau sebenarnya! Bagi kami harta kekayaan yang dibawa itu harus kau serahkan pada kami! Kalau tidak, nyawamu akan melayang! Mengerti!:" Pekik para perampok sambil mendekati Raden Panglurah yang segera turun dari kudanya.

"Oh, rupanya kalian harus kuberi pelajaran. Bersiaplah kalian menerima pelajaran dariku!" Pekik Raden Panglurah seraya menerjang menggunakan kakinya yang berisi ilmu tendangan maut.

Salah seorang perampok yang tidak mengira akan datangnya tendangan itu langsung tersungkur dan pingsan. Menyaksikan kawanya pingsan serentak perampok yang lain menyerang. Pertarungan pun berlangsung seru.

"Buk!"

"Buk! Brak!"

makin lama pertarungan semakin seru. Para perampok berusaha untuk menjatuhkan putra Prabu Pucuk Umum ini. Namun di hadapan Raden Panglurah, mereka semua bukanlah apa-apa. Satu per satu perampok itu dapat ditundukan. Namun Raden Panglurah tidak sampai hati bila harus membinasakan mereka. Kini hanya tinggal pemimpin perampok yang berhadapan dengan Raden Panglurah.

"Hai, perampok tak tahu diri apakah pertarungan ini akan terus dilanjutkan?! Lihat! Semua anak buahmu sudah tak berdaya. Aku beri kesempatan padamu untuk menyerah dan bertobat. Tapi jika kamu tetap melawan, terpaksa aku akan bertindak keras!" seru Raden Panglurah sambil meloncat ke belakang, memberi kesempatan kepada pemimpin perampok untuk menyerah.

Tetapi rupanya pemimpin perampok tersebut sudah terlanjur melawan. Selain itu ia masih merasa penasaran melihat anak buahnya tak berdaya. Ia pun menyerang menggunakan keris pusaknya sambil memekik nyaring.

"Jangan harap aku akan menyerah kepadamu, bocah sialan. Masih ingatkau engkau kepada mendiang ayahku yang kau binasakan di Kampung Cigati beberapa bulan yang lalu?"

"Oh, jadi Si Macan Loreng itu ayahmu? Ia memang pantas mendapat hukuman karena telah meresahkan masyarakat. sebaiknya engkau sadar dan tidak mengikuti jalan hidup ayahmu yang sesat itu. Pergunakan sisa umurmumu untuk berbuat kebaikan." Jawab Raden Panglurah berusaha menyadarkan anak mendiang Macan Loreng, pemimpin perampok yang kejam dan ditakuti. Namun, Macan Loreng tewas di tangan Raden Panglurah dalam pertarungan satu lawan satu. Tapi pemimpin perampok itu bukannya sadar malah hatinya semakin panas ketika teringat mendiang ayahnya.

"Jika aku tidak balas dendam atas kematian ayahku, berarti aku anak yang tak berbakti. Sejelek apa pun dia, tetap ayahku, walaupun dia perampok sepertiku. Dan sekarang kita buktikan siapa yang berhak menyandang gelar jagoan di Talaga ini!" Pekik pemimpin perampok itu sambil terus mendesak Raden Panglurah dengan pukulan dan tusukan kerisnya.

Raden Panglurah menyadari bahwa musuhnya ini tidak bisa diajak damai. Sambil mengeluarkan ilmu sumber nyawa warisan buyutnya, Prabu Siliwangi, Raden Panglurah memekik nyaring.

"Kalau begitu. Baiklah. Terimalah ilmu sim pananku ini!"

"Buk! Buk!"

"Tobat... !"

Seiring dengan menyayat hati, tubuh pemimpin perampok tersebut terpental dengan dara tersembur dari mulut dan lubang telinga. Suatu pemandangan yang menggenaskan. Tubuh perampok itu berubah menjadi biru. Wajahnya pun amkin lama semakin pucat, dan akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya.

"Sebetulnya aku tidak sampai hati mengeluarkan ilmu ini. Tetapi engkau tetap memaksa, dan akhirnya begini. Maafkan aku." Ujar Raden Panglurah seraya mengusap wajah perampok itu sebab ia mati dengan mata melotot karena menahan sakit yang sangat.

"Ternyata ilmu dari eyang sangat dahsyat dan luar biasa. Aku tidak boleh menggunakannya secara sembarangan, sebab akibatnya sangat fatal bagi mereka yang terkena pukulan ini," ujar Raden Panglurah.

Raden Panglurah kemudian duduk melepaskan lelah sebab pertarungan tersebut cukup menguras tenaganya. Lebih lagi ia harus mengeluarkan tenaga untuk menggali kuburan buat para perampok itu.

"Kepergianku dengan niat yang baik ternyata telah dikotori karena membunuh manusia. Kini tanganku ini sudah bersimbah darah. Sebelum aku bertapa nanti aku harus membersihkan badan dahulu di pancuran kejayaan dan kahuripan. Tapi kedua pancuran tersebut hanya ada di Sumedanglarang. Aku tak mungkin pergi dahulu ke Sumedanglarang hanya untuk membersihkan badan. Sia-sialah aku bertapa, sementara tangan dan jiwaku masih kotor," piker Raden Panglurah bingung.

Tanpa sepengetahuan Raden Panglurah, seorang wiku memerhatikan kejadian tersebut sejak tadi. Bahkan dari awal pertarungan, wiku tersebut terus mengikuti jalannya kejadian. Saat wiku itu melihat Raden Panglurah kebingungan, ia tersenyum lalu keluar dari balik pohon.

"Sampurasun..."

"Rampes..."

"Ah, rupanya Eyang," ujar Raden Panglurah seraya mencium tangan kanan sang wiku dengan hormat. Hening beberapa saat.

"Saya berdosa telah membunuh manusia sebanyak ini, Eyang," gumam Raden Panglurah sambil menundukan kepala.

"Membunuh atau dibunuh sudah menjadi guratan takdir dari Hyang Widi, Cucuku. Engkau membunuh mereka karena membela diri, bukan semata-mata membunuh. Dalam hal ini diperbolehkan. Tapi karena engkau bermaksud bertapa, jadi badanmu harus dibersihkan dahulu di pancuran kahuripan dan kajayaan agar tapamu tidak sia-sia." Kata wiku tersebut sambil tersenyum.

"Eyang tahu saya hendak bertapa?" Tanya Raden Panglurah.

"Isi hati manusia bisa kuketahui, Cucuku. Maksudmu bertapa ingin menguasai ilmu saciduh metu saucap nyata, bukan? Engkau ingin jadi nmanusia sakti yang semua kata-katamu bisa terwujud seketika. Tetapi hati-hati jika nanti telah menguasai ilmu tersebut, engkau jangan

Sekarang pejamkan matamu, kau akan kuantar ke Sumedanglarang untuk mandi di pancuran keramat yang ada di Gunung Rangganis," ujar wiku itu.

Tanpa banyak bertanya, Raden Panglurah pun memejamkan kedua matanya. Seketika itu tubuhnya terasa melayang, dan tak lama kemudian terdengarlah suara sang wiku.

"Buka matamu, Raden."

Saat Raden Panglurah membuka mata, ternyata ia telah berada di kaki Gunung Rangganis, tempat pancuran keramat berada. Di saat Raden Panglurah masih keheranan, terdengarlah suara tanpa wujud.

"Sekarang engkau mandi sebersih-bersihnya, agar engkau kembali pada niat awalmu yang mulia. Sesudah itu barulah engkau boleh melanjutkan perjalanan ke Gunung Bitung untuk bertapa. Kudamu tak jauh dari sini. Eyang mendoakan semoga cita-citamu tercapai. Eyang adalah leluhur kerajaan Galuh, Selamat tinggal, Cucuku."

Raden Panglurah hanya terpaku penuh kekaguman dengan semua kejadian yang baru pertama kali dialaminya itu. Ia lebih heran lagi ketika melihat ke kanan, kudanya sudah ada di tempat. Binatang tersebut meringkik ketika melihat majikannya seperti sedang kebingungan.

"Luar biasa saktinya sang wiku yang ternyata masih leluhurku dari Galuh. Kapan aku akan punya ilmu sehebat beliau?" pikir Raden Panglurah sambil mandi di pancuran yang dimaksud dengan sepuas-puasnya. Setelah Raden Panglurah selesai mandi segera ia memacu kudanya ke arah Gunung Bitung yang tampak angker.

"Putih, tinggallah di sini sampai aku selesai bertapa," ujar Raden Panglurah sambil mencari tempat yang kiranya baik untuk bertapa. Setelah mendapat tempat yang menurutnya tepat, Raden Panglurah langsung bersemedi. Seluruh panca indranya dipusatkan ke satu titik, yaitu sang Mahakuasa. Ia memohon kepada Hyang Widi agar diberi ilmu saucap

T. BerseC Dengan Cirebon

Kedua putra sunan Gunung Jati Yang bernama Jayakelana dan Bratakelana dinikahkan. Kedua mempelai ini diarak keliling kota dengan mendapat pengawalan ketat dari depan dan belakang. Suasana iring-iringan sangat meriah karena Yang menikah Putra Mahkota Cirebon Yang terkenal kebesarannya. Di Cirebon digunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda, namun lebih banyak bahasa Jawanya. Selanjutnya disebut bahasa Jawa Reang.

Sepanjang jalan rakyat memadati jalan Yang dilewati iring-iringan tersebut. Dan Sunan Gunung Jati berada di barisan belakang. Selain ikut mengawal kedua putranya, juga sekaligus untuk mengontrol wilayah kekuasaannya. Rakyat menyambut gembira raja mereka Yang juga seorang wali besar.

"Selamat, Gusti Sunan!"

"Selamat panjang umur, Gusti Sunan!"

"Selamat, semoga kalian dipanjangkan umur oleh Allah dan senantiasa diberkahi!" seru Sunan Gunung Jati Yang berdiri di atas kereta kencana.

Saking asyiknya, Iring-iringan tersebut tidak menyadari telah memasuki wilayah kekuasaan Kerajaan Talaga. Tentu saja penduduk setempat panik ketika mengetahui iring-iringan itu. Mereka mengira pasukan Cirebon Yang hendak menyerang Talaga. Penduduk berlarian menyembunyikan diri sampai membawa barangnya Yang berharga.

"Ayo sembunyi! Sembunyi!"

"Pasukan Cirebon hendak menyerang Talaga!"

"Bagaimana kita ini?"

"Kita harus segera melaporkan kedatangan pasukan Cirebon itu, Gusti Prabu" ujar salah seorang tua kepada kawannya.

"Betul kita harus segera melaporkan kedatangan musuh kepada Gusti Prabu, sebelum mereka merusak rumah penduduk!" ujar beberapa orang pemuda sambil terus menghadap ke keraton Prabu Talaga Manggung Pucuk umum. Tentu saja Baginda terkejut mendapat laporan

...

"Kalian tahu itu pasukan dari mana?" Tanya Prabu Pucuk Umum.
"Hamba yakin itu pasukan Cirebon yang hendak menyerang kita, Gusti."

Kemudian Prabu Pucuk Umum memanggil seorang Demang Talaga untuk menyakinkan berita tersebut.

"Kamu selidiki sebenarnya yang datang pasukan darimana? Setelah yakin tanyakan apa maksudnya datang ke Talaga?"

"baiklah, Gusti. Hamba akan membawa pasukan, sebab siapa tahu itu benar musuh yang hendak menyerang Talaga," sembah Demang Talaga sambil mengumpulkan pasukannya yang bersenjata lengkap.

Suasana di sekitar Keraan tampak tegang. Penduduk panik berlarian mencari tempat berlindung karena mereka yakin itu musuh yang hendak menyerang Talaga.

"Selamatkan diri kalian! Selamatkan apa yang bisa kalian bawa!"

"Awat, anak-anak jangan ditinggalkan di rumah!"

"Para pemuda harus siap dengan senjata masing-masing! Jika itu betul musuh, kita harus siap untuk bertempur!" Seru Demang Talaga sambil bergerak dengan pasukannya menuju ke tempat iring-iringan itu.

Saat iring-iringan dari Cirebon mengetahui mereka dihadang oleh pasukan Talaga, sesaat mereka menghentikan langkah. Selanjutnya demang Talaga bertanya kepada pasukan Cirebon dengan bahasa Sunda. Tapi pasukan Cirebon yang hanya bisa berbahsa Jawa diam saja, sebab tidak mengerti maksudnya. Mengetahui hal ini, demang Talaga jadi tersinggung. Dia mengira orang Cirebon tidak memperdulikan pertanyaannya.

"Kalian pasukan dari mana dan hendak kemana?"

Pasukan dari Cirebon saling pandang dengan kawannya tanpa memberikan jawaban. Malah ada di antaranya yang tersenyum dan tertawa sebab merasa lucu mendengar bahasa Sunda. Tentu saja demang Talaga yang tidak mengerti bahasa Jawa jadi tersinggung.

"Kalian tidak menjawab pertanyaan kami, berarti mengajak bertempur kalian mengira pasukan Talaga takut berperang, heh?" pekik Demang Talaga, Sambil mengeluarkan pedang diikuti oleh anak buahnya.

Melihat pasukan Talaga mengeluarkan senjata, kini pasukan Cirebon yang merasa heran. Satu sama lain bicara dalam bahasa Jawa, agar bersiap

sedia untuk menghadapi musuh. Suasana menjadi riuh tak karuan, sebab satu sama lain tidak mengerti maksud perkataannya.

"Serang mereka... !" pekik Demang Talaga sambil menyerbu barisan depan.

Pertarungan pun tak dapat dihindarkan lagi. Kedua pasukan bertempur walau tidak mengerti apa yang mereka rebutkan. Walau pasukan Cirebon tidak membawa pasukan perang Khusus, dengan mudah pasukan itu berhasil menundukan pasukan Talaga di bawah pimpinan Demang Talaga.

"Mundur... ! Kita tak mungkin dapat mengalahkan pasukan musuh. Kita harus segera melaporkan kepada Gusti Prabu di istana." Ujar dernang Talaga sambil terus berlari diikuti pasukannya.

Pasukan Cirebon sendiri hanya berdiri memerhatikan pasukan Talaga yang melarikan diri ketakutan.

"Mereka yang menyerang lebih dahulu, dan mereka pula yang melarikan diri. Apa sebenarnya yang mereka kehendaki!?"

"Kalau tidak salah, ini wilayah Kerajaan Talaga. Mungkin mereka mengira kita akan menyerangnya, jadi mereka lebih dahulu menyerang. Aku yakin, ini terjadi kesalahpahaman di antara kita, sebab mereka orang Sunda dan kita orang Jawa," ujar Pangeran Jayakelana kepada saudaranya.

"Pendapat Kanda benar. Di antara kita telah terjadi salah paham. Untung tidak ada korban," jawab Pangeran brata Kelana sambil mendekap istrinya yang tampak ketakutan.

"Tenang saja, dinda. Hal seperti ini sudah biasa bagi satu pasukan yang memasuki wilayah asing," ujar kedua pangeran kepada istrinya masing-masing yang tampak pucat.

Tiba di istana, Demang Talaga kemudian menceritakan pertempuran melawan pasukan Cirebon. Mendengar laporan ini timbulah emosi Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum. Ia segera menugaskan putra sulungnya, Aria Salingsingan.

"Segera selesaikan masalah ini, Anakku. Keluarkan ilmu kesaktianmu untuk melawan pasukan Cirebon." "Daulat, Rama Prabu."
Jawab Aria Salingsingan sambil menyembah.

Tanpa membuang waktu lagi senapati Talaga yang terkenal gagah dan sakti tersebut berlari menuju pasukan Cirebon.

"Hai, pasukan Cirebon! Ladeni aku! Aku adalah putra sulung Prabu Pucuk Umum yang akan menghabisi kalian! Sebab kalian telah membuat kekacauan!" Pekik Aria Salingsingan sambil menyerang barisan terdepan.

Tentu saja pasukan Cirebon memberikan perlawanan dengan semestinya. Namun kehebatan Aria Salingsingan dengan tombak saktinya yang bernama cuntangbarang tidak dapat dikalahkan. Bahkan pasukan Cirebon banyak yang menjadi korban kehebatan tombak tersebut.

"Ayo, siapa yang hendak menjadi lawanku?! Turunkan jagoan dari Cirebon!" pekik Aria Salingsingan sambil terus mengamuk bagaikan seekor banteng muda terluka. Satu per satu prajurit Cirebon berjatuh terkena tombak cuntangbarang yang bergerak sendiri mengikuti tuannya.

Pasukan depan Cirebon berhamburan bagaikan diserang badai. Mereka berusaha berlari ke garis belakang untuk menyelamatkan diri.

"cepat berlindung! Pemuda itu luar biasa saktinya! Tombaknya bisa bergerak sendiri!" seru pimpinan pasukan terdepan.

"Bagaimana tindakan kita sekarang?" Tanya prajurit yang terluka kepada pimpinannya yang masih kebingungan.

"Terpaksa kita harus melaporkan kejadian ini kepada Gusti Sunan." Ujar seorang prajurit sambil terus menghadap Sunan Gunung Jati.

"Gusti, seorang pemuda sakti dari Talaga mengamuk. Korban dari pihak kita sudah banyak," ujar prajurit kepada Sunan Gunung Jati.

"Mengapa ini bisa terjadi?" Tanya Sunan Gunung Terjadi heran.

Kemudian prajurit menjelaskan awal pertempuran tersebut. Sunan Gunung Jati lalu turun dari keretanya dan berjalan menuju kedepan. Waktu itu Aria Salingsingan masih mengamuk dengan hebatnya. Pasukan Cirebon berusaha menjauh, sebab tak kuasa melawan kesaktian senapati Talaga itu.

"Minggiri" Seru Sunan Gunung Jati sambil maju ke depan.

"Hai pemuda sakti, hentikanlah! Sebab sudah banyak korban dari pihak kami."

Suara Sunan Gunung Jati bagaikan mengandung tenaga gaib yang biasa hebatnya sehingga Aria Salingsingan yang sedang mengamuk tersebut langsung menghentikan gerakannya. Anehnya tombak kaki

cuntangbarang pun berhenti mengamuk. Benda tersebut perlahan-lahan kembali lagi ke tangan Aria Salingsingan. Sementara itu darah berceceran, akibat hebatnya amukan Aria Salingsingan dan tombaknya.

Saat Aria Salingsingan melihat seorang tua yang welas asih berdiri dengan gagah di hadapannya, ia terpukau tak bisa berbuat banyak. Tanpa disadari, Aria Salingsingan lalu menjatuhkan diri sambil menyembah.

"Ampunilah kesalahan hamba, Gusti Sunan."

Sunan Gunung Jati tersenyum, kemudian berkata lembut penuh kasih sayang.

"Kuampuni kekeliruanmu. Sekarang masuklah Islam. Baca dua kalimah syahadat. Engkau patut menjadi pembela Islam, bukan malah memusuhi Islam."

Selanjutnya Aria Salingsingan mengucapkan dua kalimah syahadat di hadapan Sunan Gunung Jati dan pasukannya. Selesai Aria Salingsingan masuk Islam, terdengarlah suara takbir dan tauhid memuji kebesaran Allah SWT.

"Alhamdulillah, ternyata bagi Allah tidak ada sulitnya mengubah sesuatu, termasuk kepercayaan seseorang," ujar Sunan Gunung Jati.

Selanjutnya Aria Salingsingan menyatakan sumpah setia kepada Sunan Gunung Jati. Ia berjanji akan ikut menyebarkan agama Islam di daerah Talaga dan sekitarnya.

"Tombak sakti yang telah banyak makan korban, tak pantas dimiliki oleh seorang Muslim yang cinta damai," ujar Sunan Gunung Jati sambil memerhatikan tombakcuntangbarang milik Aria Salingsingan.

Mendengar ucapan ini, langsung saja pemuda sakti ini menghaturkan tombak cuntangbarang sambil berkata." Hamba persembahkan kepada Gusti tombak cuntangbarang sambil berkata." Hamba persembahkan kepada Gusti tombak yang telah banyak makan korban ini. Hamba minta maaf sebab telah membuat keonaran."

"Di mana ayahmu, Pucuk Umum?" sahut Aria Salingsingan.

Rupanya kejadian tersebut telah didengar Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum di istana. Suasana di dalam istana pun menjadi panik. Para pembesar Talaga menjadi bingung, tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Sementara itu Prabu Pucuk Umum segera bersemedi

8. *fta6u TucukVmum Ngahiang*

Para pembesar Kerajaan Talaga hanya bisa memerhatikan rajanya yang tengah bersemedi. Tak lama kemudian tubuh Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum mengecil dan selanjutnya hilang dari pandangan mata. Sebelum para pembesar berkata, terdengarlah suara tanpa wujud.

"Wahai para pembesar Talaga, mungkin telah tiba saatnya aku pindah dari daerah ini ke ujung Kulon Banten. Di sana aku akan mendirikan kerajaan untuk melawan keturunan Sunan Gunung Jati. Sebab aku akan tetap mempertahankan kepercayaanku yang lama, yaitu agama Sanghiang. Jika di antara kalian ada yang hendak ikut, berangkatlah ke ujung kulon, disana aku menunggu. Apa artinya aku tetap menjadi Raja Talaga, jika anakku yang bernama Aria Salingsingan telah memeluk agama Islam. Mungkin telah tiba waktunya kerajaan Talaga harus runtuh. Jika kalian mau memeluk Islam silakan, itu hak masing-masing. Esok lusa atau di kemudian hari nama Talaga Manggung akan muncul kembali ke permukaan. Selamat tinggal rakyat Talaga.

"Gusti Prabu!" Pekeik para pembesar dan keluarganya serentak.

Namun apa mau dikata, Prabu Talaga Mangung Pucuk Umum telah mengambil keputusan untuk menetap di ujung Kulon Banten. Ia bermaksud mengadakan perlawanan kepada umat Islam, tepatnya pada waktu Sultan Hasanudin putra Sunan Gunung Jati memerintah di Banten.

"Bagaimana tindakan kita sekarang? Kini Gusti Prabu telah pindah tempat ke Banten, sedangkan kita masih tetap di sini. Apa yang harus kita lakukan, sebab tak lama lagi pasukan Sunan Gunung Jati akan datang ke mari untuk mengislamkan Gusti Prabu?" ujar salah seorang pembesar kepada kawannya yang lain.

"Daripada kita celaka lebih baik masuk Islam. Apalagi Gusti Prabu Talaga mengizinkan kita masuk Islam. Tetapi bagi yang akan tetap pada kepercayaan lama, aku tidak akan memaksa," timpal salah seorang pembesar yang usiannya paling tua.

"Mereka yang mau memeluk Islam mari bersamaku. Yang akan tetap pada kepercayaan lama, tetanlah di tempat " ujar pembesar tersebut

Satu per satu pembesar Talaga maju, memisahkan diri dari yang lain. Dari sekian banyak abdi Kerajaan Talaga, hanya 41 orang yang tetap pada pendirian semula. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telah mengabdikan diri selama berpuluh-puluh tahun kepada keluarga raja.

"Jadi kalian akan tetap pada kepercayaan lama?" Tanya pembesar paling tua kepada abdi setia yang berjumlah 41 orang itu.

"Betul. Kami akan tetap pada agana Sanghiang, sebab paduka raja pun tetap pada kepercayaannya. Walau kini beliau telah pindah ke Ujung Kulon Banten, kami akan tetap setia kepadanya. Lagi pula kami masih menunggu kedatangan putranya yang kedua, Raden Panglurah yang sedang bertapa di Gunung Bitung," jawab abdi setia serempak.

Kemudian pembesar itu melirik kepada para wiku yang jumlahnya belasan dari bertanya." Kepada para wiku bagaimana? Apakah kalian akan tetap mempertahankan kepercayaan lama atau masuk Islam? Segera jawab sebelum pasukan Islam datang ke mari."

"Dengan sangat berat hati, kami akan bergabung dengan Paduka Raja di ujung Kulon Banten. Sampai kapan pun kami akan tetap beragama Sanghiang. Selamat tinggal." Jawab para wiku sambil terus keluar dari istana untuk berangkat ke Ujung kulon, menyusul Prabu Talaga Manggung Pucuk umum yang telah lebih dahulu pergi.

Tak lama kemudian setelah para wiku tersebut pergi, pasukan Cirebon datang. Aria Salingsingan yang telah memeluk Islam, memanggil ayahnya sekeras-kerasnya.

"Ayah...! Ayah...! Masuklah Islam, sebab Islam menunjukkan jalan yang terbaik dan diridai Allah SWT."

Para pembesar hanya mampu menundukan kepala. Tak ada yang berani menjawab. Setelah Aria Salingsingan bertanya kepada mereka tentang ayahnya, barulah dijawab disertai ketakutan.

"Maaf, Raden. Gusti Prabu sekarang sudah ngahiang, dan akan muncul di Ujung kulon Banten. Beliau tidak mau memeluk Islam."

"Ya Allah, aku terlambat. Kanjeng Sunan, ternyata ayah hamba telah meloloskan diri ke Ujung Kulon. Apakah hamba harus mengejanya ke sana?" Tanya Aria Salingsingan kesal.

"Sabar. Orang Islam harus dapat mengendalikan emosi. Islam

ini. Namun rugilah mereka yang mati sebelum memeluk Islam, mungkin sudah jadi kehendak Allah, bahwa ayahmu tetap pada pendiriannya." Ujar Sunan Gunung Jati.

"Bagaimana dengan kalian?" Tanya Aria Salingsingan kepada para pembesar Talaga yang tampak menggigil ketakutan. Mereka tahu bagaimana akibatnya jika putra Mahkota Talaga itu marah.

"Kami akan memeluk Islam, Raden." Jawab para pembesar serentak sambil menjatuhkan diri di hadapan Sunan Gunung Jati.

"Bagus, ucapkanlah dua kalimat syahadat," seru Aria Salingsingan geram, sebab ayahnya tidak bersedia masuk Islam.

Waktu itu juga para pembesar masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Sunan Gunung Jati. Selesai mengucapkan syahadat, bergemalah takbir dan tahmid memuji kebesaran Allah SWT.

"Alhamdulillah. Rupanya Allah telah berkenan membukakan pintu hati kalian untuk menerima Islam. Allah telah memberikan hidayah kepada kalian, jadilah kalian orang Islam yang taat menjalankan ibadah kepada SWT. Bergembiralah kalian telah masuk Islam sebelum ajal tiba. Untuk memperdalam ajaran Islam nanti akan kukirimkan seorang ulama ke mari ku harapkan seluruh rakyat Talaga sudi memeluk Islam dengan ikhlas," papar sunan Gunung Jati sambil tersenyum.

Saat Aria Salingsingan melirik ke sebuah ruangan, terlihatlah abdi keraton yang berjumlah 41 orang. Mereka tampak ketakutan. Bahkan banyak di antaranya yang menutup wajahnya.

"Bagaimana dengan kalian? Apakah akan masuk Islam, atau akan tetap pada kepercayaan lama?" Tanya Aria Salingsingan tandas.

Beberapa saat abdi setia ini belum memberikan jawaban. Rupanya mereka merasa takut jika menjawab dengan sebenarnya. Sunan Gunung Jati memaklumi keadaan ini. Dengan suara lembut beliau pun bertanya seperti pertanyaan Aria Salingsingan.

"Jawablah terus terang. Tidak ada paksaan dalam Islam. Islam mengajak manusia agar selamat di dunia dan di akherat nanti. Kalian jangan merasa takut."

Dengan agak ragu-ragu salah seorang dari ke-41 orang abdi tersebut kemudian menjawab." Kami... a... akan.... akan... te tetap pada agama nenek moyang Kanjeng Sunan."

Mendengar jawaban abdinya itu, darah Aria Salingsingan langsung mendidih. Dia bangkit hendak memukul para abdi setia tersebut, namun segera Sunan Gunung Jati mencegahnya.

"Sabar, Raden. Biarlah mereka memilih jalannya sendiri. Kewajiban kita hanya mengajak, bukan memaksa. Jika mereka akan tetap mempertahankan keyakinannya, mau apa lagi?"

"Apa alasan kalian tidak mau memeluk agama Islam?" Tanya Aria Salingsingan berusaha mengendalikan emosi yang hampir saja meledak.

"Maaf, Raden. Pertama kami akan tetap setia kepada Gusti Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum. Kedua, kami masih menunggu kedatangan Raden Panglurah sudah kembali, kami akan menuruti semua keputusannya," tutur salah seorang abdi paling tua.

"Mengapa kalian harus menunggu kedatangan Panglurah? Dia itu adikku. Aku yang sebetulnya harus kalian ikuti, bukan dia. Akulah anak pertama yang berhak atas kursi Kerajaan Talaga, bukan dia. Jadi seharusnya kalian lebih setia kepadaku, mengerti?!" pekik Aria Salingsingan geram.

"Maaf, Raden. Jauh sebelum hal ini terjadi, kami telah berjanji kepada Raden Panglurah untuk tetap setia kepadanya. Apa pun yang dikehendaki olehnya akan kami ikuti, walau harus masuk ke dalam samudra. Janji kami kepada Raden Panglurah, samalah artinya janji kami kepada Hyang Widi," papar abdi tersebut datar, sehingga Sunan Gunung Jati berikht Aria Salingsingan hanya kuasa termengu.

"Baiklah kalau itu kehendak kalian. Tunggulah kedatangan adikku dari pertapaan. Tapi ingat, jika nanti Raden Panglurah sudi memeluk Islam tetapi Kalian tetap beragama lama, aku tak segan-segan untuk membunuh kalian semua, mengerti?" seru Aria Salingsingan kesal.

"Inilah cobaan pertama bagi seorang muslim, Nak. Orang yang paling gagah perkasa, bukanlah orang yang selalu menang di dalam pertempuran. Orang paling perkasa dan mandraguna serta digjaya, bukanlah mereka yang tidak mempan senjata tajam dan sebangsanya," ujar Sunan Gunung Jati kepada Aria Salingsingan.

"Jadi orang gagah itu yang bagaimana, Kanjeng Sunan?" Tanya Aria Salingsingan heran, sebab baru pertama kali itu mendengar ajaran seperti itu.

Sebelum menjawab, Sunan Gunung Jati tersenyum lebih dahulu. Ditatapnya Aria Salingsingan yang belum lama memeluk Islam ini dengan penuh kasih sayang.

"Orang yang sakti dan gagah perkasa, adalah mereka yang mampu mengendalikan kemarahannya. Sebab pada umumnya timbulnya amarah itu disertai bisikan setan yang terkutuk. Jika kita telah terbius oleh bisikan setan, celakalah sudah. Untuk hal itu nanti engkau harus banyak memperdalam ajaran Islam kepada Rakyat Talaga. Mengerti Anakku?"

sambil menghaturkan sembah, Aria Salingsingan menjawab sendu. Nadanya bergetar menandakan dirinya sangat sedih atas penjelasan Sunan Gunung Jati.

""Hamba mengerti, Kanjeng Sunan. Hamba merasa bersalah, sebab selama ini lebih banyak mengandalkan kekerasan dan emosi daripada akal sehat. Hamba adalah manusia yang paling berdosa dan banyak salah, Kanjeng Sunan."

"Oh... Oh... tidak begitu, Anakku. Allah maha Pengampun dan Pengasih terhadap umatnya yang sudi bertobat sebelum ajal tiba. Allah akan menerima tobat seseorang, jika orang tersebut sungguh-sungguh bertobat dan tidak melakukan kembali kesalahan serupa. Berbahagialah, sebab Allah adalah dzat yang tiada tara pengampunnya," papar Sunan Gunung Jati.

Selain Aria Salingsingan yang merasa kagum akan ajaran Islam, para pembesar pun tidak ketinggalan memuji kelebihan Islam. Walau mereka belum lama memeluk Islam, tetapi keyakinannya telah semakin mantap. Demikianlah salah satu cara atau metode para wali dalam menyebarkan ajaran Islam saat itu.

"Rupanya tugas kita selesai sudah. Nanti ke mari akan kukirimkan seorang ulama untuk mengajarkan Islam kepada rakyat di sini. Lebih baik untuk sementara engkau ikut bersama kami untuk mempelajari Islam lebih dalam agar ibadahmu benar," ajak Sunan

9. Woden ParcgCurah ftlang Bertapa

Beberapa tahun berlalu, Kerajaan Talaga telah banyak berubah. Mesjid tempat beribadah kaum muslim telah berdiri. Para pemeluk Islam telah menyebar secara merata kecuali ke-41 orang abdi setia Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum. Mereka tetap tak bergeming memeluk agama Sanghiang. Dan setiap hari mereka selalu berdoa agar putra Prabu Pucuk Umum yang bernama Raden Panglurah segera pulang ke Talaga.

Hari belum terlalu siang saat seorang pemuda gagah memasuki mulut Kampung Talaga. Ia termenung dan lama berdiri tak jauh dari mulut. Ia seperti merasa heran melihat keadaan Kampung Talaga yang banyak berubah. Vihara pemujaan dan patung para Dewa telah tiada. Kini berdiri mesjid dan beberapa surau dilengkapi pula dengan sarana air bersih untuk wudhu. Raden Panglurah yang baru saja kembali dari Gunung Bitung sangat heran dan terkejut.

"Apa yang telah terjadi sepeninggalku bertapa? Semuanya berubah. Pemujaan tidak tampak lagi, sementara mesjid untuk beribadah orang Islam berdiri di tengah kampung. Aku yakin pengaruh Islam telah masuk daerah ini. Bagaimana nasib Ayahanda Pucuk Umum dan Kakaku, Aria Salingsingan? Di manakah mereka sekarang?" Pikir Raden Panglurah sambil duduk di tepi jalan. Ia tidak langsung menuju ke Istana Talaga, sebab hatinya merasa tidak menentu. Firasatnya mengatakan bahwa Kerajaan Talaga kini telah runtuh.

Saat Raden Panglurah termenung memikirkan situasi di Talaga, beberapa orang rakyat Talaga menghampiri sambil menghaturkan sembah. Walau mereka telah memeluk Islam tetapi tetap menghormati raja muda itu.

"Selamat bertemu lagi, Raden. Banyak yang terjadi sepeninggal Raden bertapa," ujar para penduduk sambil menundukan kepala.

"Coba kalian jelaskan apa yang telah terjadi di sini sepeninggalku?" Tanya Raden Panglurah tak sabar.

Dengan panjang lebar penduduk Talaga menceritakan kejadian yang menimpa Kerajaan Talaga. Mereka pun menceritakan tentang kepergian Prabu pucuk Umum ke Ujung Kulon, Banten. Peperangan antara nasukan

Talaga melawan pasukan Cirebon pun tidak lupa diceritakan dengan terperinci, sehingga Raden Panglurah hanya termengu sedih.

"Ya Hyang Widi, ternyata semua yang kubayangkan terjadi sudah. Kini Islam telah menguasai Tanah Jawa," gumam Raden Panglurah sedih.

Satu per satu rakyat Talaga datang menghampiri Raden Panglurah. Mereka berterus terang telah menjadi orang Islam dengan ikhlas. Mendengar laporan ini Raden Panglurah tidak menunjukkan sikap tidak senang. Ia hanya termengu sedih ketika teringat kepada ayah dan ibunya yang telah pergi mengungsi ke Ujung Kulon, Banten. Kemudian ia bertanya menanyakan keadaan kakaknya, Aria Salingsingan.

"Kakak Raden, Aria Salingsingan, sekarang berada di daerah Banjaran. Beliau tengah mendapat gemblengan langsung dari Kanjeng Sunan Gunung Jati dalam masalah Islam. Beliau dipercaya untuk mengajar Islam kepada penduduk setempat di Banjaran," jawab penduduk Talaga.

"Hem, kalau begitu aku perlu bertemu dengannya untuk menanyakan hal ini selengkapnya. Yang kusayangkan Kanjeng Rama, Prabu Pucuk umum harus pindah ke Ujung kulon," ujar Raden Panglurah geram.

"Sang Prabu tidak mau memeluk Islam sehingga beliau terpaksa mengungsi ke Ujung Kulon. Beliau pergi tanpa meninggalkan bekas, sebab ngahiang dari kami," papar penduduk lagi.

Baiklah kalau begitu, aku akan pergi menemui kakaku di Banjaran. Aku ingin menanyakan apa sebabnya dia memeluk Islam, sementara Ayahanda tidak," gumam Raden Panglurah yang kemudian berjalan cepat menuju daerah Banjaran.

Sepanjang jalan, Raden Panglurah disambut oleh rakyat Talaga. Namun pemuda tersebut tampaknya kurang memerhatikan sambutan tersebut karena ia menyesali mengapa rakyat Talaga mau memeluk Islam. Menyadari hal ini, penduduk Talaga hanya bisa menggelengkan kepala.

"Rupanya Raden Panglurah kurang senang kita memeluk Islam. Aku yakin, pertemuannya dengan Aria Salingsingan akan menimbulkan pertikaian. Dan ada kemungkinan kedua saudara itu akan bertarung mempertahankan keyakinannya," ujar salah seorang pembesar Talaga.

"benar. Aku merasa agama Islam adalah agama yang benar karena tidak membedakan harkat derajat manusia. Di hadapan Allah semuanya sama. Yang membedakan tingkat manusia hanyalah keimanan

dan ketakwaan masing-masing. Hal inilah yang membuatku tertarik untuk memeluk Islam," ujar penduduk lainnya.

"seharusnya tadi kita membawa Raden Panglurah menghadap Sunan Parung, siapa tahu Raden Panglurah bersedia masuk Islam seperti kakanya, Aria Salingsingan,' timpal yang lain lagi.

"Itu masih mending. Bagaimana seandainya Raden Panglurah langsung menyerang guru kita, Sunan Parung? Aku yakin pertarungan akan seru, sebab keduanya sakti mandraguna. Apalagi Raden Panglurah baru kembali dari bertapa, yang dengan sendirinya kesaktiannya telah bertambah," timpal seorang lagi merasa resah.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang buruk antara kedua saudara itu nanti. Kita pun tidak mengharapkan timbul perselisihan antara Sunan Parung dengan Raden Panglurah, sebab jika hal itu terjadi, ada kemungkinan di antara mereka akan ada yang celaka. Kalau Raden Panglurah sampai tewas, kemungkinan besar Prabu Pucuk umum akan datang ke mari dari Ujung Kulon untuk menghabisi kita." Kata salah seorang mantan pembesar Talaga.

"Apa sebabnya? Kita kan tidak ikut campur dalam masalah ini? Prabu pucuk Umum tidak akan sampai hati mencelakakan kita," sela yang lain agak khawatir.

"Kalian ini sungguh bodoh. Raden Panglurah itu kan putra kesayangannya. Dan kita sudah bukan lagi rakyatnya. Walau Prabu Pucuk Umum simpati kepada Orang Islam, setelah Kerajaan Talaga jatuh, ia akan balik membenci kita sebab sekarang kita telah berpihak kepada Kanjeng Sunan Gunung Jati dan Sunan Parung," tutur pembesar itu.

"Betul juga, ya. Mudah-mudahan saja Raden Panglurah tidak marah pada Sunan Parung, sebab jika terjadi pertarungan antara kedua orang itu, bencana akan melanda kita,' dumam rakyat Talaga resah.

Saat itu Aria Saingsingan baru saja selesai melaksanakan sholat zhuhur. Ia sedang berdoa mengharapkan rida Allah SWT. Suaranya terdengar syahdu, menggugah mereka yang mendengarnya.

"Ya Allah, kiranya sadarkanlah ayahku agar sudi memeluk Islam. Berilah pengertian kepada adikku yang kini tengah bertapa di gunung Bitung. Hamba mengakui sepenuh hati bahwa Islam adalah agama yang benar. Selamatkan kami dari siksa dunia dan akherat nanti."

Baru saja Aria Salingsingan selesai berdoa, terdengarlah tawa dari luar rumah. Nada suara tawa tersebut seperti menyindir sehingga Aria Salingsingan merasa tersinggung. Namun Aria salingsingan merasa mengenal suara itu.

"Ah, aku sepertinya mengenal suara itu. Itu seperti suara adiku, Raden Panglurah?"

"Betul. Saya adalah Panglurah. Tapi saya bukanlah adikmu lagi. Kini kita sudah berbeda kepercayaan. Di antara kita sudah tidak terikat tali persaudaraan lagi." Ujar Raden Panglurah seperti yang berusaha menahan emosi.

Kemudian Aria salingsingan keluar rumah. Dengan ramah, putra Prabu Pucuk umum ini berkata." Silakan masuk, Dik. Kiranya lebih baik kita ngobrol di dalam daripada di halaman. Tidak baik dilihat orang."

"Tidak perlu. Di sini sudah cukup terhormat bagiku yang bukan orang Islam. Kalau Kakang ingin tetap di dalam, silakan saja. Hanya saja ada beberapa pertanyaan yang harus saya tanyakan kepada Kakang," ujar Raden Panglurah.

Terpaksa Aria Salingsingan keluar rumah. Kedua kakak beradik tersebut berhadap-hadapan. Wajah Raden Panglurah tidak menunjukkan sikap seperti saudara kandung. Sepertinya ia masih menyimpan rasa dendam kepada kakaknya yang telah meluk Islam. Namun sedapat mungkin Aria Salingsingan mencoba memberi pengertian kepada adiknya itu.

"Kakang tahu, engkau tentu merasa kesal serta kecewa mengetahui keadaan Talaga saat ini. Selain ayah kita sekarang sudah mengungsi ke Ujung Kulon, Kakang juga telah masuk Islam. Tetapi dalam hal ini kita tidak bisa memilih mana yang benar dan mana yang salah. Bahkan Kanjeng Sunan Gunung Jati tidak memaksa rakyat Talaga untuk memeluk Islam. Beliau lewat muridnya, Sunan Parung, hanya mengajak untuk Islam. Kepada yang tidak mau masuk Islam, mereka tidak memaksa. Mereka diberi kebebasan menentukan pilihannya masing-masing. Sebab mereka meyakini urusan agama adalah hubungan antara kita dengan tuhan Yang Mahakuasa. Dan sekarang, Kakang pun tidak akan memaksamu untuk masuk Islam. Hanya saja jika Dinda ingin selamat di dunia dan di akherat,

segeralah masuk Islam dan bertobatlah kepada Allah SWT." Papar Aria Salingsingan.

Sebelum putra sulung Prabu Pucuk Umum tersebut melanjutkan penjelasannya tentang ajaran Islam, Raden Panglurah keburu memotong kalimat. Wajah pemuda itu terlihat merah padam menahan emosi. Tampaknya ia tidak merasa takut lagi pada kakaknya yang punya tombak sakti cuntingbarang. Ia ia tidak mengetahui bahwa tombak sakti milik Aria saingsingan sebetulnya telah diserahkan kepada Sunan Gunung Jati. Dan konon, tombak sakti itu oleh Sunan Gunung Jati diubah bentuknya menjadi sebuah keris ampuh yang diberi nama kyai sengkelat.

"Cukup! Kakang sekarang sudah pandai berkhotbah seperti seorang ulama, padahal sebelumnya Kakang termasuk penganut agama sanghiang yang taat. Mulai saat ini di antara kita tidak ada lagi hubungan keluarga. Mungkin hal ini pun telah dikatan pula oleh Kanjeng Rama Pucuk Umum. Marilah sekarang kita berjalan di jalan masing-masing. Namun sebelum saya pergi ke istana, saya ingin menguji dahulu kesaktian Kakang yang telah masuk Islam. Saya ingin mencoba kesaktian yang baru diperoleh dari Gunung Bitung hasil bertapa bertahun-tahun lamanya," ujar Raden Panglurah seraya memasang kuda-kuda siap bertarung melawan kakanya.

Rupanya Aria Salingsingan menyadari bahwa adiknya sudah tertutup oleh emosi. Dia tidak bisa menerima penjelasan dan saran darinya. Raden Panglurah merasa bahwa tindakan kakanya masuk Islam merupakan suatu penghinaan terhadap keluarga Istana.

"Sabar dahulu, Dik. Jangan memperturutkan nafsu, sebab nafsu hanya akan menjerumuskan kita kedalam lembah penyesalan. Apalagi kita masih bersaudara. Haruskah kita bertarung hanya karena mempertahankan keyakinan masing-masing? Padahal Dzat yang kita sembah hanya satu, yaitu Allah SWT. Kalau Adik tetap pada keyakinan semula, terserah. Tapi tidak baik kita harus bertarung hanya untuk mempertahankan keyakinan yang berbeda ini. Semua agama melarang manusia berbuat keburukan maupun maksiat," papar Aria Salingsingan berusaha untuk tetap sabar.

"Wah, banyak omong. Bukan saya saja yang sakit hati dan tersinggung atas perbuatan Kakang ini. Tapi Ayah pun pasti sakit hati dan tersinggung sebab Kakang sebagai anak sulung justru menjadi

Istana Talaga. Jika Kakang tidak masuk Islam, tentu rakyat Talaga pun akan tetap pada kepercayaan lama!" bentak Raden Panglurah geram.

Saat Aria Salingsingan hendak menjawab, Raden Panglurah sudah menyerang dengan pukulan maut. Untunglah Aria Salingsingan mampu menghindari dari serangan itu, kemudian ia meloncat mundur sebab ia tak mau bertarung melawan adik kandungnya. Pukulan maut Raden Panglurah lepas dari sasaran dan tepat mengenai pohon. Tak ayal lagi pohon angšana sebesar pinggang orang dewasa tersebut roboh bagaikan dihempas angin topan. Penduduk yang menyaksikan pertikaian kakak beradik tersebut menjerit ketakutan. Suasana pun menjadi panik, mereka tidak berani melerai pertarungan dua saudara yang sakti itu.

Berkali-kali Raden Panglurah melakukan serangan, namun Aria Salingsingan terus menghindari dan tidak melakukan serangan balasan. Ia hanya berusaha untuk mengelak walau hatinya merasa panik juga, sebab sekali saja pukulan adiknya mengenai tubuh, akibatnya bisa fatal. Maklum Raden Panglurah sekarang bukan lagi seperti Raden Panglurah yang dulu. Kesaktiannya kini telah jauh lebih tinggi. Bahkan mungkin lebih tinggi jika dibandingkan dengan kesaktiannya.

"Ayo, lawan aku! Keluarkan seluruh kesaktian yang Kakang miliki setelah masuk Islam. Bukankah Kakang murid Kanjeng Sunan Gunung Jati, seorang wali dari Cirebon?" Raden Panglurah terus mendesak kakaknya agar memberikan perlawanan.

"Sadarlah, Dik. Ingat, kita masih sedarah, kita seibu dan seayah. Maafkan kesalahan Kakang. Islam adalah pilihan Kakang. Demi Islam Kakang berani mengorbankan apa saja termasuk jiwa ini," seru Aria Salingsingan mulai terbakar emosinya.

Akhirnya pertarungan kakak beradik itu tidak bisa dihindaxi. Satu sama lain telah dipengaruhi api kemarahan yang besar. Raden Panglurah berusaha sekuat tenaga untuk menghabisi kakanya. Rasa hormat dan segan kepada kakanya dulu, kini hilanglah sudah. Kini Aria Salingsingan dianggapnya sebagai musuh besar yang bermaksud menghancurkannya.

Pertarungan telah berlangsung cukup lama, namun keduanya masih tetap bertahan. Sedemikian lama mereka bertarung tetapi tak sekalipun pukulan Raden Panglurah berhasil mengenai tubuh Aria Salingsingan.

tinggi dibandingkan Raden Panglurah. Hal itu semakin menambah geram Raden Panglurah. Karena kesalnya, akhirnya Raden Panglurah berniat mengeluarkan ilmu yang didapatnya saat bertapa di Gunung Bitung. Ilmu saucap nyata saciduh metu hendak dikeluarkan untuk membinasakan kakak kandungnya.

Saat Raden Panglurah hendak menggerakkan telapak tangan kanan yang berisi ilmu tersebut, tiba-tiba tubuhnya terpentak seakan didorong oleh tenaga besar. Sebelum mereka sadar apa yang terjadi, terdengarlah suara tanpa wujud.

"Anakku, aku ayahmu dari ujung kulon. Janganlah kalian bertikai hanya karena berbeda pendapat mengenai kepercayaan yang kalian anut sekarang ini. Kalian ini bersaudara. Jadi, janganlah kalian terpengaruh oleh dendam. Panglurah, hentikan perlawananmu, sebab dia tetap kakakmu. Biarkan Salingsingan memilih jalannya sendiri. Bahkan jika engkau berniat masuk Islam, silakan. Ayah tidak akan melarangmu. Nak. Namun Ayah akan tetap mempertahankan kepercayaan lama sampai ajal tiba. Panglurah, lebih baik engkau pergi ke istana untuk menemui abdi setia saat ini mereka masih tetap seperti kita.

Panglurah, mungkin memang telah tiba waktunya Kerajaan Talaga harus runtuh. Kita jangan menyesali sesuatu yang telah terjadi. Semua ini sudah ditakdirkan oleh Hyang Widi. Kita tidak boleh membenci orang Islam, sebab mereka tidak pernah mengganggu kita. Menetaplah engkau di Talaga. Ayah tahu apa yang bisa engkau lakukan bersama ke-41 abdi setia kita itu. Selamat tinggal, Anakku. Rukunlah kalian berdua. Jangan bertikai, sebab Hyang Widi tidak menyukai manusia yang suka bertikai."

Setelah suara Prabu Pucuk Umum tersebut hilang, kedua kakak beradik tersebut segera bersujud.

"Semua pesan dan nasehat Ayah akan kami perhatikan. Kini kami yakin, bahwa semua ini telah diatur oleh Hyang Widi. Kami tidak akan lagi bertikai walau keyakinan kami berbeda."

Kakak beradik ini lalu berangkul sambil menangis tersendat. Raden Panglurah berkata penuh rasa haru.

"Kakang, maafkanlah semua kesalahanku. Saya terlampau terbawa emosi, sehingga tidak ingat lagi kepada Kakang. Marilah kita berjalan

dengan kepercayaan masing-masing. Saya akan menemui abdi setia yang kini masih menetap di bekas Keraton Talaga.

"Adiku, mungkin kita harus berpisah. Kakang merasakan bahwa engkau akan lenyap dari alam nyata. Namun walaupun hal itu harus terjadi, kita tetap bersaudara. Mudah-mudahan para pengikut kita tidak menaruh dendam yang akan berakibat fatal bagi keturunan kita mendatang. Selamat tinggal, Adikku." Kata Aria Salingsingan sambil menatap adiknya sendu.

Raden Panglurah tidak berkata lagi, sebab kerongkongannya seperti tersumbat. Ia merasakan itu pertemuan terakhir dengan kakanya. Raden Panglurah punya firasat bahwa dunia mereka akan berbeda. Ia terus berjalan ke arah bekas Keraton Talaga yang kini tampak sunyi.

10. Berubah 9Kenjadi Seduah ~Danau

Mala m terasa sunyi, udara dingin menyusup masuk leat lubang ah bilik rum seperitanduk ke Raden. Para petani yang sudah lelah setelah ekerja di lading maupun sawah, tertidur dengan nyenyak. Di saat Panglurah berusaha mengadakan kontak batin dengan kakanya di daerah Banjaran. Aria Salingsingan yang waktu itu tengah berzikir tersentak karena telinganya mendengar suara adiknya, Raden Panglurah. Mereka ad memiliki k dalamnya menguasai pemuda s Umum yang esaktian dapat mengadakan komunikasi jarak jauh, lewat tenaga yang telah sempurna. Hal ini sulit bagi mereka yang belum tenaga dalam tingkat tinggi. Pada umumnya di zaman itu berlaku ad para elalu berusaha untuk menguasai ilmu kesaktian, sebab menjadi pe yang alah hokum rimba. Mereka yang kuat dan sakti, akan heran jika dapat memimpin dan dihormati serta isegani oleh orang sekitarnya. Tidak para Raja saat itu selalu lekat dengan ilmu kesaktian. Hal itu ngan Prabu Siliwangi, Raja Pakuan Pajajaran yang terkenal a sampai ke mancanegara.

"Kalo ng, bagaimana kelanjutan kita ini?" Tanya Raden Panglurah Salingsinga musatkan seluruh panca indranya kepada kakaknya, Aria n. yang engkau maksudkan, Dik?" Tanya Aria Salingsingan.

"Apa Selan jutnya Raden Panglurah menjelaskan pesan ayahnya yang melarang dirinya menguji kesaktian Sunan Parung. Aria Salingsingan n dahulu adiknya mengutarakan maksudnya. Setelah selesai b adiknya erbicara, Aria Salingsingan kemudian mengemukakan pendapatn ya.

"Dipeluk ole Islam h umat manusia. Nabi terakhir untusan Allah telah diturunkan ntuk melengkapi agama terdahulu. Sebaiknya engkau masuk um ajal tiba. Rugilah manusia yang tidak memeluk Islam, agama ng dijamin kebenarannya oleh Allah SWT. Nasehat Ayahanda uk Umum sangat tepat. Beliau Prabu Puc juga termasuk penganut n Sanghiang, namun simpati terhadap orang Islam dan tidak

melarang rakyat Talaga memeluk Islam. Dalam hal ini aku tidak dapat memberi keputusan, karena semuanya tergantung dirimu. Pilih salah satu di antara dua. Engkau memeluk Islam dan bergabung denganku untuk menghadap Kanjeng Sunan Gunung Jati di Cirebon, atau engkau ikuti kataa hatimu sesuai degan anjuran AN-ahanda Prabu."

"Apakah Kerajaan Talaga ini harus dilenyapkan dari muka bumi? Dalam hal ini tetap saja saya harus berembug dengan Kakang sebagai ahli waris kerajaan. Sava tak mungkin mengambil tindakan sendiri sebelum mendapat persetujuan dari Kakang," jawab Raden Panglurah.

Hening beberapa saat. Aria Salingsingan berfikir sejenak mendengar uraian adiknya. Bagaimana pun, Raden Panglurah adalah adiknya. Kini dengan munculnya agama Islam, hubungan mereka menjadi renggang. Namun dalam hal ini bukan berarti Islam telah memecah-belah hubungan adik dan kakak. Allah sengaja menurunkan Islam untuk keselamatan umat manusia di dunia dan akherat nanti. Islam merupakan agarna pembawa keselatan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

"Adikku, dengarkan nasihatku ini. Resapkan ke dalam hati sanubari, jangan mudah tersinggung, sebab aku wajib untuk mengajakmu menuju kebahagiaan di dunia dan akherat. Sebelum aku mengajak orang lain pada jalan kebenaran, lebih dahulu aku harus mengajak saudara sendiri agar selamat dari murka Allah kelak di akherat. Sebelum engkau kuajak masuk Islam ayah telah kuajak lebih dahulu, tetapi beliau rupanya telah meloloskan diri ke ujung Kulon. Hal ini sangat kusesali, sebab aku yakin agama Islam adalah agama yang benar. Apalagi ini mengenai kepercayaan yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam kepercayaan kita berbeda tetapi sebagai saudara kita tetap terikat. Sekian nasehat dan saran dariku," tutur Aria Salingsingan mencoba mengingatkan adiknya agar masuk Islam.

"Jika aku mau masuk Islam, sudah sejak lama kulakukan sebelum pasukan Cirebon datang ke mari. Aku tetap pada pendirian semula untuk memeluk ajaran Sanghiang seperti Ayahanda Prabu," jawab Raden Panglurah mengakhiri kontak batin dengan kakanya.

Kedua mata Raden Panglurah tampak berkaca-kaca. Setitik air mata merayap di pipi pemuda itu. Ia merasa kehilangan orang-orang

ditentukan oleh dirinya sendiri. Kakak satu-satunya telah memeluk Islam yang dengan sendirinya muncul jurang di antara mereka. Namun sebagai seorang pemuda sakti keturunan dari seorang raja, semangatnya segera bangkit. Dengan suara tegas Raden Panglurah kemudian memanggil para abdi setianya.

"Berkumpullah kalian ke mari."

"Daulat, Raden. Kami telah berkumpul. Tugas apa yang harus kami kerjakan sekarang ini. Kami akan selalu patuh kepada perintah Raden, karena Radenlah jungjungan kami sekarang ini," sembah para abdi setinya seraya menghaturkan sembah. Mereka menyadari bahwa saat itu Raden Panglurah tengah kesal dan merasa serba salah.

"Apakah kalian akan tetap setia kepadaku?" Tanya Raden Panglurah seraya menatap para abdi satu per satu.

Raden Panglurah seperti belum yakin sepenuh hati kepada kesetiaan abadinya. Berkali-kali para abdi itu mengulang kembali kesetiannya kepada Raden Panglurah.

"Raden tidak perlu sangsi akan kesetiaan kami. Segera katakana apa yang Raden kehendaki dari kami?" Tanya para abdi tak sabar lagi.

"Kini Kerajaan Talaga telah runtuh. Aku tak mungkin tinggal diam menyaksikan hal ini. Namun untuk mengadakan perlawanan terhadap Cirebon juga mustahil. Dan yang paling utama, jika aku tetap hendak mengadakan serangan ke Cirebon pasti harus berhadapan dengan kakaku, Aria Salingsingan. Hal itu tidak dikehendaki sama sekali. Dan aku juga takut melanggar nasehat Ayahanda Prabu. Beliau memberi nasehat agar aku tidak bertikai dengannya. Hanya kalian yang tetap setia kepadaku," Raden Panglurah berhenti berkata sebab kerongkongannya terasa tersumbat.

Para Abdi setia hanya kuasa menundukan kepala menantikan apa yang akan dilakukan oleh Raden Panglurah. Hati mereka berdebar-debar menunggu perintah putra Prabu Pucuk Umum ini. Namun mereka menyadari, akan mengalami kejadian aneh. Sebab meeka mengetahui bahwa putra Prabu Pucuk Umum ini telah menguasai ilmu saucap nyata saciduh metu.

"Rupanya Hyang Widi telah menentukan bahwa kita harus pindah ke alam gaib. Istana Talaga akan kulenyapkan. Sejalan dengan itu, kita

pindah ke alam gaib. Bagaimana? Apakah kalian akan ikut serta denganku menjadi penghuni alam gaib?' Tan%a Raden Panglurah tandas.

"Daulat, Raden. Kami akan ikut serta walau akan menjadi penghuni alam gaib. Lebih baik pindah tempat daripada hidup berdampigan dengan manusia yang lain kepercayaan," sahut para abdi setia seraya menghaturkan sembah penuh kepatuhan.

"Kalau begitu bersiaplah kalian, aku akan membaca mantra untuk menyapakan istana ini," ujar Raden Panglurah mulai membaca mantra untuk menyapakan istana Talaga.

Atas kehendak Yang Mahakuasa, Istana Talaga yang megah sedikit demi sedikit amblas ke dalam bumi. Dalam waktu singkat, istana tersebut lenyap dari pandangan mata. Tentu saja para abdi setia mersa kagum sekaligus ketakutan. Namun mereka tetap duduk bersimpuh menantikaqn kejadian selanjutnya.

Setelah Istana Talaga lenyap di telan bumi, Raden Panglurah menjejakkan kaki ke bumi tiga kali sambil berseru lantang.

"Demi kesaktian dan keperkasaan Hyang Widi, jadilah istana ini sebuah situ."

Berkat kesaktiannya, selesai ia berucap, memancarlah air dari dalam bumi yang makin lama makin membesar merendam bekas istana. Selanjutnya air ciptaan tersebut semakin meluas. Saat air telah merendam mereka setengah tubuh, Raden Panglurah bertanya kepada para abdi setianya.

"Apa yang biasa hidup di dalam air?"

"Ikan, Raden." Sahut para abdinya serempak.

"Ikan apa saja?"

Ikan Lele, ikan mas, dan yanglainnya."

"Baiklah kalu begitu. Karena kalian tetap setia kepadaku, sejak saat ini kalian menjadi makhluk yang hidup di air. Jadilah kalian ikan lele dan sebangsanya." Seru Raden Panglurah.

Kembali Tuhan Yang maha Kuasa menunjukan kekuasaanya lewat kesaktian Raden Panglurah. Abdi setia yang berjumlah 41 orang tersebut dalam sekejap berubah bentuk menjadi binatang yang hidup di air. Ada yang jadi ikan lele, ikan mas, ikan mujaer, dan sebangsanya. Binatang ciptaan itu mengelilingi Raden Panglurah.

"Demi Hyang Widi, aku akan berubah bentuk menjadi seperti abdi setia ini," gumam Raden Panglurah seraya membaca ilmu saucap nyata saciduh metu seperti yang ia ucapkan kepada seluruh abdinya.

Kemudian Tubuh digoyangkan tiga kali, dan keajaiban pun terjadi. Seketika itu juga tubuhnya menjadi seekor ikan lele sebesar bayi.

Sebelum binatang tersebut masuk kedalam situ, terdengar suara Raden Panglurah yang kedengaran oleh kakaknya, juga penduduk Talaga. Kemudian mereka berbondong-bondong menuju ke situ ciptaan Raden Panglurah. Bukan main terkejut dan kagumnya penduduk Talaga mengetahui keajaiban tersebut. Mereka tidak mengira sedikit pun bahwa hal itu akan terjadi begitu cepat, bagaikan membalikan telapak tangan.

"Lihat! Itu lele sebesar bayi! Mungkinkah itu ikan lele jelmaan Raden Panglurah? Rupanya Raden Panglurah telah menggunakan ilmunya yang hebat untuk mengubah diri menjadi ikan. Ia memilih pindah ke alam lain daripada masuk Islam," penduduk berdesakan memerhatikan ikan-ikan jelmaan tersebut.

Tak lama kemudian Aria Salingsingan pun tiba di tepi situ. Dengan air mata berlinang ia berkata." Inilah akhir hidup adikku. Coba apa pesanmu kepada penduduk Talaga sebelum engkau bersama abdi setiamu masuk ke dalam situ.

"Walau kami kini telah berubah menjadi ikan, kalian harus tetap menghormati kami layaknya seperti kepada manusia. Jika salah satu dari kami mati, kalian harus menguburkannya seperti manusia, sebab asal kami manusia. Anak cucu di kemudian hari dilarang keras untuk makan ikan dari situ ini. Jika mereka tetap memakannya, akibatnya akan fatal. Mereka akan mati sebab pada hakekatnya kami ini manusia seperti kalian. Dan rupanya tempat kami yang tepat sekarang adalah situ. Kakang Salingsingan, maafkanlah semua kesalahanku. Selamat berpisah, Kakang. Juga rakyat Talaga."

Seiring dengan kata perpisahan, ikan lele jelmaan Raden Panglurah lalu menyelam diikuti seluruh abdi setianya yang berjumlah 41 orang. Beberapa lama penduduk hanya kuasa menarik napas seraya menatap luasnya situ ciptaan Raden Panglurah. Sambil

"Kalian telah mendengar pesan adikku, Raden Panglurah sebelum ia masuk ke dalam situ. Mulai saat ini peliharalah situ ini sebaik mungkin. Jika kebetulan kalian mendapatkan ikan yang mati, kuburkanlah seperti manusia layaknya, sebab ikan itu masih saudara kita. Pesan ini sampaikan pula kepada generasi penerus agar iangan memakan ikan yang hidup di situ ini. Jika ada yang berani mengambil ikannya, aku tidak bertanggung jawab akan akibatnya."

Sunan Parung yang mendengar berita mengejutkan ini menyempatkan diri untuk datang melihat. Ia berdiri terpaku sambil berkali-kali mengucapkan istighfar.

"Kesaktian Raden Panglurah sungguh luar biasa. Hampir serupa dengan kekeramatan para wali. Hanya sayang dia hidup dalam kesesatan dan menyatu dengan siluman yang telah lebih dahulu menghuni tempat ini. Kini mereka telah pundah ke alam lain. Kita harus tetap menghormati mereka sebagai manusia, sebab asalnya manusia. Pesannya harus kita patuhi agar sesuatu yang buruk tidak terjadi. Peliharalah keberadaan situ ini agar tetap terpelihara dengan baik. Mudah-mudahan Allah SWT. Sudi mengampuni kesalahan dan dosa Raden Panglurah beserta semua anak buahnya yang telah berubah wujud menjadi ikan," lanjut Sunan Parung seraya menciduk air situ lalu dibasuhkan ke wajahnya. Airnya terasa dingin menyejukan sehingga yang hadir saat itu melakukan hal serupa.

"Raden, kita harus memberi nama situ ini, sebab tak mungkin tanpa nama. Pikirlah dengan matang sebab nama itu nanti akan disebut-sebut oleh anak cucu di kemudian hari," sunan Parung berkata kepada Aria Salingsingan yang tampak masih termengu penuh rasa haru.

"Insyallah, Kanjeng Sunan. Malam nanti saya akan mencari nama yang tepat untuk situ ciptaan adikku ini," sahut Aria Salingsingan sambil melangkah meninggalkan situ, diikuti oleh yang lain.

11. Situ Sangiang

Semalaman aria salingsingan berfikir mencari nama yang tepat untuk situ ciptaan Raden Panglurah. Terbayang kembali wajah adiknya yang tampan dengan ilmu kesaktian tinggi, dan sulit dicariandingannya.

"Situ... ya.... Situ. Situ bukan terjadi begitu saja. Situ ini sebaiknya kuberi nama talaga. Di situ itu ayah dan adikku menghilang atau ngahiang. Bagaimana seandainya kuberi nama sangiang. Ya, Situ Sangiang. Sesuai dengan ngahiangnya mereka. Bukan Situ Sanghiang, tetapi Situ Sangiang sebagai peringatan kepada adik dan ayahku beserta abdi setia yang berjumlah 41 orang itu," gumam Aria Salingsingan mantap.

Keesokan harinya Aria Salingsingan mengumumkan kepada penduduk Talaga, bahwa situ tersebut diberi nama Situ Sangiang. Penduduk setempat menyambut gembira nama itu. Mereka pun berjanji akan mengindahkan pesan Raden Panglurah agar menguburkan bangkai ikan yang mati dengan layak. Kalau perlu mereka akan menguburkan setelah terlebih dahulu membungkusnya dengan kain kafan seperti layaknya jenazah manusia. Untuk hal itu Aria Salingsingan tidak menyuruh ataupun mencegah. Yang jelas harus dihormati, namun jangan sampai menimbulkan mudarat.

Sejak saat itu sampai sekarang, danau ciptaan Raden Panglurah tersebut dinamakan Situ Sangiang yang letaknya di Kampung Wates Majalengka. Banyak keanehan di Situ Sangiang. Antara lain, sampai sekarang tidak pernah ditemukan selembar daun pun yang mengapung di atas situ walau sekelilingnya dipenuhi pepohonan yang telah berumur ratusan tahun, ini merupakan bukti bahwa situ tersebut ada yang menjaga serta memelihara, yang tak lain adalah Raden Panglurah beserta abdi setianya. Sesekali orang bisa melihat kehadiran ikan lele jelmaan Raden Panglurah yang besarnya sebe-.qr bayi. Namun itu jarang terjadi, kecuali kepada mereka yang kebetulan bernasib baik saja.

Namun biasanya orang yang sempat melihat ikan lele tersebut akan terus berlari menghindar karena takut terkena musibah. Mereka percaya

sampai sekarang kemungkinan besar Raden Panglurah masih menyimpan dendam kepada penduduk Talaga.

Seiring dengan itu, agama Islam berkembang dengan pesat di Talaga dan sekitarnya. Kini hampir dari setiap rumah terdengar suara orang yang sedang mengaji, dan ada pula yang sedang berzikir mengagungkan asma Allah SWT.

Setelah sekian lama menyebarkan Islam kepada penduduk setempat, sunan Parung pun wafat dengan tenang. Makamnya tidak jauh dari tepi Situ Sangiang, dan dikeramatkan sampai sekarang. Di hari-hari tertentu para peziarah berdatangan mengharapkan berkahnya, terutama dari Cirebon.

Lokasi makam Sunan Parung agak tinggi dari tepi situ, sehingga kita harus manaiki tangga sejumlah 128 buah. Suasana di dalam makam wali tersebut sangat sacral mencekam. Tidak heran jika juru kunci melarang para peziarah untuk bermalam di dalam makam Sunan Parung. Juru kunci tidak bertanggung jawab jika ada peziarah yang memaksa tidur di makam. Alasannya para peziarah belum tentu tahan menghadapi godaan sebab biasanya godaan akan datang dari dalam situ. Godaan itu bisa berbentuk ikan besar, ular, dan sebangsanya yang menakutkan.

Di dalam hutan sekitar situ sangiang terdapat pula tujuh buah pohon angkana yang telah berusia ratusan tahun. Dari bawah pohon tersebut terpisah, tapi setelah agak ke atas, ketujuh pohon angkana itu menjadi satu sehingga tampaknya seperti sebuah pohon saja. Itu merupakan keajaiban yang tidak terdapat di tempat keramat lain.

Ada beberapa versi tentang pohon angkana itu. Sebagian penduduk mengatakan, bahwa pohon tersebut berasal dari tongkat Sunan Parung. Sebagian lagi mempercayai bahwa pohon itu berasal dari senjata Prabu Talaga manggung Pucuk Umum. Dan sebagian lagi percaya bahwa pohon itu berasal dari tongkat Raden Panglurah yang ia bawa saat baru saja pulang bertapa dari Gunung Bitung. Selanjutnya ditancapkannya, dan berubah jadi tujuh buah pohon hingga sekarang.

Tak jauh dari tempat itu, terdapat batu untuk menyembelih binatang sebagai Nazar mereka yang berhasil maksudnya. Mereka yang datang ke

mencekam. Namun banyak pula yang hanya berekreasi, sebab Situ Sangiang sekarang dijadikan objek pariwisata yang menarik untuk dilihat.